

**AKHLĀQ GURU DALAM KITAB *TAYSĪR AL-KHALLĀQ*  
KARYA SHAIKH ḤĀFIZ ḤASAN AL-MAS‘ŪDI  
DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI  
KEPRIBADIAN GURU ISLAMI**

**SKRIPSI**



Oleh:

**BINTI MAHMUDAH**  
NIM. 201200033

**IAIN**  
**PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Mahmudah, Binti.** 2024. *Akhlaq Guru dalam Kitab Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Hafiz Hasan Al-Mas'udi dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Islami. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** *Akhlaq* Guru, Kitab *Taysir Al-Khallaq*, Kompetensi Kepribadian Guru Islami.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Seorang guru tidak hanya berperan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, akan tetapi juga memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai yang baik. Dengan kata lain, tugas guru tidak hanya mengajar akan tetapi mendidik siswa. Akan tetapi, realita yang ada terdapat oknum guru yang melakukan tindakan kekerasan kepada siswa. Oleh karena itu, guru harus menguasai ilmu di bidangnya dan juga memiliki *akhlaq* atau kepribadian yang baik. Sebab, seorang guru bertugas menanamkan nilai yang baik sehingga terlebih dahulu perlu memiliki *akhlaq* yang baik. Salah satunya dengan mengkaji kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Hafiz Hasan Al-Mas'udi.

Peneliti melakukan penelitian ini diantaranya memiliki tujuan yaitu 1) untuk mengetahui *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Hafiz Hasan Al-Mas'udi; 2) untuk mengetahui relevansi *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Hafiz Hasan Al-Mas'udi dengan kompetensi kepribadian guru Islami.

Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan yaitu data primer berupa kitab *Taysir Al-Khallaq* dan terjemahnya. Adapun data sekunder yang digunakan berupa dokumen yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *akhlaq* yang harus dimiliki oleh guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Hafiz Hasan Al-Mas'udi adalah guru harus menjadi orang yang *taqwa*, *tawadu'* atau rendah hati, *hilm* dan *waqar*, memiliki rasa kasih sayang kepada siswa, memberikan nasehat dan mengajari adab, tidak membebani materi yang sulit. Adapun relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Islami yaitu a) kepribadian mantap dan stabil memiliki relevansi dengan *akhlaq* guru yaitu *taqwa*; b) kepribadian dewasa memiliki kesesuaian dengan *akhlaq* guru yaitu memiliki rasa kasih sayang kepada siswa; c) kepribadian yang arif memiliki kesesuaian dengan *akhlaq* guru yaitu tidak membebani materi yang tidak mampu dicapai oleh siswa; d) kepribadian yang wibawa memiliki relevansi dengan *akhlaq* guru yaitu *hilm* dan *waqar*; e) berakhlaq mulia dan teladan bagi siswa, kepribadian *akhlaq* mulia memiliki relevansi dengan *tawadu'*. Adapun kepribadian teladan bagi siswa memiliki relevansi dengan *akhlaq* guru yaitu memberikan nasehat dan mengajari adab.

## ABSTRACT

**Mahmudah, Binti.** 2024. Teacher's Moral in the Book *Taysir Al-Khallaq* by the Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi and its Relevance to Islamic Teacher Personality Competencies. **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

**Keywords:** Teacher's Moral, *Taysir Al-Khallaq* Book, Islamic Teacher Personality Competence.

Teachers have a very important role in the educational process. A teacher not only plays the role of conveying knowledge to students, but also has the obligation to instill good values. In other words, the teacher's job is not only to teach but to educate students. However, the reality is that there are teachers who commit acts of violence against students. Therefore, teachers must master knowledge in their field and also have good moral or personality. Because, a teacher is tasked with instilling good values, so first he needs to have good moral. One of them is by studying the book *Taysir Al-Khallaq* by Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi.

Researchers conducting this research include the aims of 1) to find out the teacher's moral in the book *Taysir Al-Khallaq* by Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi; 2) to knowing the relevance of teacher's moral in the book *Taysir Al-Khallaq* by Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi with the Islamic teacher's personality competence.

This research was conducted using qualitative methods. This type of research is library research. The data source used. The is primary data in the form of the book *Taysir Al-Khallaq* and its translation. The secondary data used is in the form of documents related to the problem being studied. The data collection technique used is documentation. The data analysis technique uses content analysis techniques.

The results of this research indicate that the ethic that teachers must have in the book *Taysir Al-Khallaq* by Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi is that teachers must be people who are pious, tawadu' or humble, ḥilm and wise, have a sense of affection for students, provide advice and teach manners, not burdening with difficult material. The relevance to Islamic teacher personality competence is a) a steady and stable personality has relevance to teacher's moral, namely piety; b) an adult personality that is in accordance with teacher's moral, namely having a sense of compassion for students; c) a wise personality that is in accordance with teacher's moral, namely not burdening material that students cannot achieve; d) an authoritative personality has relevance to teacher's moral, namely ḥilm and waqar; e) having noble morals and being e role model for students, nable morals personality has relevance to tawadu'. The exemplary personality for students has relevance to teacher's moral, namely giving advice and teaching manners.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Binti Mahmudah  
NIM : 201200033  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : *Akhlaq* Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh  
Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi dan Relevansinya dengan  
Kompetensi Kepribadian Guru Islami

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 29 April 2024

Pembimbing

**Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I**  
NIP. 198907132023211020

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : **Binti Mahmudah**  
NIM : **201200033**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**  
Judul : **Akhlaq Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Hafiz Hasan Al-Mas'udi dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Islami**

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : **Senin**  
Tanggal : **20 Mei 2024**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : **Senin**  
Tanggal : **27 Mei 2024**

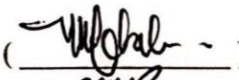
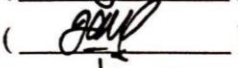

Ponorogo, 27 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Moh. Mudir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196307051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang	: Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.	(  )
Penguji I	: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.	(  )
Penguji II	: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.	(  )



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Binti Mahmudah  
NIM : 201200033  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : *Akhlaq* Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Hafiz Hasan Al-Mas'udi dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Islami

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 6 Juni 2024

Penulis



Binti Mahmudah  
201200033

---

**IAIN**  
**PONOROGO**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Binti Mahmudah  
NIM : 201200033  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : *Akhlaq* Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallāq* Karya Shaikh  
Ḥafīz Ḥasan Al-Mas'ūdi dan Relevansinya dengan  
Kompetensi Kepribadian Guru Islami

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 April 2024

Yang Membuat Pernyataan



Binti Mahmudah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kunci mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif adalah pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan dalam praktiknya seringkali dipahami hanya sebuah upaya untuk memaksimalkan potensi IQ semata. Padahal apabila model pendidikan hanya mengandalkan IQ saja, menurut Gary Zukaf sebagaimana dikutip oleh Mastuhu, kehidupan akan semakin menakutkan dan mengerikan. Artinya bahwa aspek lain di luar IQ harus mendapatkan porsi yang besar agar pendidikan mampu memanusiakan manusia.<sup>2</sup>

Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena guru yang menentukan arah pendidikan. Sehingga sudah menjadi tugas guru untuk mengajarkan apa yang sudah diketahui dan dipelajari. Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu dan bertugas sebagai pendidik.<sup>3</sup> Peranan guru dalam proses pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* atau menanamkan ilmu pengetahuan kepada siswa saja, akan tetapi peranan guru di sini lebih kepada *transfer of values* atau menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa. Selain guru harus memiliki kemampuan mengajar, guru juga

---

<sup>1</sup> Achmad Nasrul Chaq dan Afif Syaiful Mahmudin, "Urgensi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter bagi Generasi Z di Era 5.0 dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Islamic Education Papua* 1, no. 2 (2024): 119.

<sup>2</sup> Kharisul Wathoni, "Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo," *Didaktika Religia* 2, no. 1 (2014): 1-2.

<sup>3</sup> Ahmad Junaedy Abu Huraerah, "Etika Guru dalam Perspektif al-Tirmidzi (Studi Kasus Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi)," 1, no. 2 (2016): 128.



harus mampu mendidik siswa agar memiliki kepribadian atau karakter yang baik. Dengan kata lain, di samping guru memiliki berbagai disiplin ilmu, mereka juga harus mempunyai kompetensi kepribadian atau *akhlaq* yang baik sebagai seorang guru.<sup>4</sup>

Hal terpenting menjadi guru profesional adalah memiliki *akhlaq*. Hal ini dikarenakan *akhlaq* guru atau kompetensi kepribadian berada pada posisi utama di antara kompetensi pedagogik, sosial dan profesional. Sangat penting bagi guru untuk memiliki *akhlaq* yang baik atau kompetensi kepribadian dalam proses mengajar. Hal tersebut dikarenakan dengan guru memiliki *akhlaq* yang baik, maka mereka mampu menanamkan karakter yang baik kepada siswa agar kelak menjadi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan akal, akan tetapi juga bermoral. Dalam ungkapan jawa, guru diidentikkan sebagai sosok yang “digugu dan ditiru”. Artinya, guru harus menjadi pribadi yang dapat dipertanggungjawabkan perkataannya dan sikap serta perbuatannya dapat menjadi teladan bagi siswanya.<sup>5</sup>

Kenyataannya pada saat ini, *akhlaq* seorang guru mulai luntur. Tak jarang guru yang mengabaikan pentingnya *akhlaq* dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti dengan adanya kasus oknum guru yang melakukan tindakan kekerasan fisik kepada siswanya. Contoh kasus oknum guru di salah satu sekolah Kota Bekasi yang melakukan tindakan kekerasan fisik kepada salah satu siswanya. Hal ini dikarenakan guru merasa kesal kepada siswanya yang kerap terlambat datang ke sekolah pada saat musim hujan. Pihak sekolah tidak

---

<sup>4</sup> Samsul Bahri, et al., “Urgensi Etika dan Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam,” *Al-Ta'dib* 14, no. 2 (2021): 88.

<sup>5</sup> Julian Sishanisari, “Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru Indonesia,” (Skripsi, IAIN, Pare-Pare, 2021), 3.

membenarkan hal tersebut dikarenakan terdapat toleransi bagi siswa yang datang terlambat pada saat musim hujan. Setelah kejadian tersebut, pihak sekolah melakukan proses mediasi dengan Dinas Pendidikan, orang tua korban dan oknum guru. Berdasarkan hasil mediasi tersebut, pihak sekolah menyimpulkan bahwa oknum guru tersebut mempunyai sifat temperamental, sehingga terjadi kekerasan fisik karena emosinya saat itu. Atas kejadian tersebut, pihak sekolah memutuskan untuk menonaktifkan oknum guru tersebut dari kegiatan mengajar.<sup>6</sup>

Berdasarkan contoh kasus tersebut, seorang guru mengabaikan *akhlaq* dalam lembaga pendidikan bahwa tidak diperkenankan adanya kekerasan dengan alasan apapun terlebih dalam dunia pendidikan. Berita mengenai oknum guru yang terlibat dalam melakukan tindakan tercela tidak hanya sebatas pada kekerasan fisik. Akan tetapi, juga terdapat oknum guru yang melakukan tindak kekerasan seksual kepada siswanya. Hal ini terbukti dengan adanya kasus oknum guru mata pelajaran *akhlaq* di salah satu pondok pesantren yang ada di Jombang yang melakukan kekerasan seksual kepada santrinya. Oknum guru tersebut merupakan putra dari pemilik ponpes tersebut. Oknum guru membujuk korban untuk datang di sebuah tempat dan melakukan kekerasan seksual dengan menegaskan bahwa dirinya adalah seorang *mursyid* atau pimpinan thoriqoh.<sup>7</sup>

Banyaknya oknum guru yang melakukan tindakan tercela menjadi bukti bahwa pada saat ini seorang guru mengabaikan *akhlaq* atau kepribadian.

---

<sup>6</sup><https://radarbekasi.id/2023/03/08/diduga-lakukan-kekerasan-fisik-pada-siswa-oknum-guru-smpn-1-dinonaktifkan/> diakses pada tanggal 24 April 2024.

<sup>7</sup><https://www.jawapos.com/surabaya-raya/01397702/kekerasan-seksual-dilakukan-mas-bechi-saat-jadi-guru-akhlak> diakses pada tanggal 24 April 2024.

Seperti yang diketahui bahwasannya *akhlaq* atau kepribadian menjadi landasan utama bagi seorang guru dalam mengajar. Akan tetapi, dari contoh kasus yang telah peneliti paparkan di atas oknum guru tidak memiliki *akhlaq* sebagai penangkal kecenderungan manusiawi yang ingin berbuat kesalahan agar tidak terjadi perbuatan yang menyeleweng. Selain itu, guru juga mengabaikan betapa pentingnya *akhlaq* atau adab dalam proses mengajar, yaitu dengan memiliki *akhlaq* yang baik maka seorang guru mampu menanamkan karakter yang baik kepada siswa.

Menjadi guru bukanlah hal yang mudah, karena guru merupakan profesi yang berkaitan dengan kepribadian yang membawa pengaruh terhadap karakter siswa. Sehingga sebelum menjadi guru, harus mampu memahami kompetensi apa saja yang harus dimiliki seorang guru. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi kepribadian guru. Kompetensi kepribadian ini diartikan dengan *akhlaq* atau kepribadian baik yang dimiliki guru. Seorang guru yang mempunyai *akhlaq* atau kepribadian yang baik dapat memberikan pengaruh besar terhadap siswa karena seorang guru adalah teladan bagi siswanya sehingga apapun yang dilakukan oleh guru akan diikuti oleh siswanya.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan fenomena di atas, maka sangat penting bagi guru untuk kembali pada kaidah yang disampaikan oleh ulama-ulama besar, salah satunya yaitu Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi. Karena beliau adalah seorang ulama besar yang memberikan pemikiran mengenai *akhlaq* yang harus dimiliki

---

<sup>8</sup> Nila Sulistyowati, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallāq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi dan Desain Implementasinya dalam Pembelajaran," (Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022), 3.

oleh seorang guru dalam mengajar dan mendidik siswanya. Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas‘ūdi lebih dikenal sebagai sejarawan muslim dari pada ilmuwan akhlaq. Akan tetapi, kecerdasan beliau dalam ilmu pengetahuan tidak menghalanginya untuk menulis karya tentang ilmu *akhlaq*.<sup>9</sup>

Pemikiran beliau yang dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Taysir Al-Khallaq fi ‘Ilmi Al-Akhlaq*. Kitab ini layak untuk diteliti dikarenakan pembahasan di dalamnya mengenai pendidikan *akhlaq* sehingga sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Biasanya kitab ini dikaji dan dipelajari di pondok pesantren maupun madrasah diniyah pada tingkat pemula, di samping kitab *Ta‘lim Al-Muta‘allim*. Keistimewaan dari kitab *Taysir Al-Khallaq* karena disusun dengan ringkas dan sistematis. Selain itu, pembahasannya sangat singkat dan jelas, sehingga memungkinkan para pembaca dapat memahaminya dengan cepat.<sup>10</sup>

Dalam kitab ini terdapat 31 pasal pembahasan, kemudian dari 31 pasal tersebut diringkas menjadi 3 pokok pembahasan tentang *akhlaq*, yaitu *akhlaq* kepada Allah Swt., *akhlaq* kepada sesama manusia, dan *akhlaq* kepada diri sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menganalisis mengenai *akhlaq* seorang guru. Pembahasan mengenai *akhlaq* seorang guru pada kitab *Taysir Al-Khallaq* dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki sifat *taqwa*, *tawadu’*, bersikap *ṣabar*, memiliki rasa kasih sayang kepada siswanya, selalu

---

<sup>9</sup> Muhammad Yunus Yazid, “*Akhlaq* Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas‘ūdi,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 41.

<sup>10</sup> Muhammad Yunus Yazid, “*Akhlaq* Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas‘ūdi,” 6.

menasehati, mendidik kesopanan dan memperbaiki budi pekerti siswanya serta tidak membebani siswa dengan materi yang sulit.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, peneliti ingin membahas lebih mendalam mengenai *akhlaq* guru yang terdapat pada kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi. Sehingga dalam hal ini seorang guru akan menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “*Akhlaq* Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Islami”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi?
2. Bagaimana relevansi *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi dengan kompetensi kepribadian guru Islami?

## C. Tujuan Penelitian

Berikut ini tujuan penelitian yang berkaitan dengan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi

---

<sup>11</sup> Nila Sulistyowati, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi dan Desain Implementasinya dalam Pembelajaran," 5.



2. Untuk mengetahui relevansi *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi dengan kompetensi kepribadian guru Islami

#### D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Beberapa manfaat tersebut diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, pemahaman dan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi guru tentang *akhlaq* yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Islami.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi:

- a. Peneliti, penelitian ini dapat membantu peneliti untuk memperluas wawasan tentang ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan untuk meneliti secara lebih mendalam, terutama dalam bidang yang dipelajari.
- b. Pendidik (guru), penelitian ini memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tentang *akhlaq* yang harus dimiliki guru sesuai dengan kitab *Taysir Al-Khallaq*.

## E. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian secara menyeluruh, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Pendekatan kualitatif juga menggunakan berbagai metode alamiah untuk mendeskripsikan fenomena dengan bentuk kata-kata.<sup>12</sup> Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai macam buku referensi, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, dan literatur yang lain yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dari sumber referensi berupa kitab *Taysir Al-Khallāq* Karya Shaikh Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas‘ūdi, terjemahnya dan sumber-sumber tertulis lain yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini disebut dengan penelitian kepustakaan atau *library research*.

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang berisi hasil penelitian teoritis yang orisinil atau merupakan karya asli.<sup>14</sup> Disebut

---

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

<sup>13</sup> Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 44.

<sup>14</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), 71.

juga dengan pengambilan data dari sumber utama. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Taysir Al-Khallāq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas‘ūdi dan terjemah kitab *Taysir Al-Khallāq*. Dalam kitab ini, peneliti mengkaji lebih mendalam mengenai bab yang membahas tentang *akhlaq* guru.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh penulis secara tidak langsung atau bukan penemu teori.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber dari berbagai macam literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, website, hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu tentang *akhlaq* guru.

- 1) Ahmad Farhan Habibie, “Peran Pendidik dalam Pembinaan *Akhlaq* Peserta Didik (Studi Karya Imam Ḥasan Al-Mas‘ūdi) dalam Kitab *Taysir Al-Khallāq*”, Skripsi Universitas Muhammadiyah Jakarta (2020).
- 2) Akilah Mahmud, “*Akhlaq* Islam Menurut Ibnu Miskawaih”, Jurnal Aqidah 6, No. 1 (2020).
- 3) Fadlillah dan Umi Wakhidah, “*Akhlaq* Murid dan Guru Analisis Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim Hadhrotus Shaikh KH. Hasyim Asy’ari”, As-Sunniyyah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa (2022).

---

<sup>15</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

- 4) Komarodin, “Konsep Pendidikan *Akhlaq* dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas‘ūdi”, *Perspektive* 14, No. 2 (2021).
- 5) Maliki, “*Akhlaq* Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Nawawi: Studi Kitab *at-Tibyān fī Ādabi Ḥamalāt al-Qur‘ān*”, *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, No. 2 (2017).
- 6) Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlaq Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2016).
- 7) Muhammad Akip, “*Akhlaq* Guru Terhadap Murid dalam Proses Pendidikan di Era Milenial Perspektif Imam Ghazali”, *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 18, No. 2 (2020).
- 8) Muhammad Bahroni, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan *Akhlaq* dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas‘ūdi”, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, No. 3 (2018).
- 9) Mohammad Faizin, “*Akhlaq* dan Etika”, *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, No. 2 (2021).
- 10) Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020).
- 11) Neli Rohani, “Konsep Pendidikan *Akhlaq* dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas‘ūdi dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Aqidah

- Akhlaq* di MI”, Skripsi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2021).
- 12) Nila Sulistyowati, “Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas‘ūdi dan Desain Implementasinya dalam Pembelajaran”, Skripsi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2021).
- 13) Refiana, “Konsepsi Pendidikan *Akhlaq* Versi Ḥafiz Ḥasan Al-Mas‘ūdi”, Tesis UIN Raden Intan Lampung (2018).
- 14) Reksiana, “Kerancuan Istilah Karakter, *Akhlaq*, Moral dan Etika”, *Thaqafiyat* 19, No. 1 (2018).
- 15) Rodiah Lubis, “*Akhlaq* Guru dan Siswa Menurut Perspektif Al-Ghazali”, Skripsi IAIN Padangsidempuan (2015).
- 16) Siti Rohmah, *Akhlaq* Tasawuf Memahami Esensi, Upaya Pakar dan Ide Suatu Praktik yang Berkembang dalam Tasawuf (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021).
- 17) Sri Rani Masruroh, “Konsep *Akhlaq* dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas‘ūdi dan Relevansinya dengan Pendidikan *Akhlaq* di Madrasah Ibtidaiyah”, Skripsi IAIN Ponorogo (2021).
- 18) Suyahib, Studi *Akhlaq* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur, seperti buku tentang teori, pendapat dan dokumen



lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa tulisan, gambar atau karya seseorang.<sup>16</sup>

Terdapat beberapa tindakan yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber data berupa bahan bacaan yang relevan dengan pembahasan peneliti yaitu tentang permasalahan *akhlaq* guru, baik dari buku, artikel jurnal, website dan bahan bacaan lain sebagai sumber sekunder. Sedangkan kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi dan terjemahnya sebagai sumber primer.
- b. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis sumber data primer dan sumber data sekunder yang telah dikumpulkan, kemudian mengambil data-data yang relevan dengan kajian penelitian dan dianggap memiliki keterkaitan dengan *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Islami.
- c. Peneliti mengidentifikasi dan menganalisis hasil temuan dari sumber-sumber data tersebut tentang bagaimana *akhlaq* yang dimiliki oleh seorang guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* dan bagaimana relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Islami, yang sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini, kemudian disusun secara sistematis.

---

<sup>16</sup> Feny Rita Fiantika, et. al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 44.

Dari beberapa tindakan yang dilakukan peneliti di atas, maka akan didapatkan paparan data tentang *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Hāfiz Hasan Al-Mas'ūdi dan bagaimana relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Islami.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah difahami.<sup>17</sup> Sehingga dari perolehan data-data yang berasal dari sumber data yang telah dikumpulkan dapat memiliki makna dan dapat memberikan solusi atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Kemudian, peneliti dapat mengambil kesimpulan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah *content analysis* (anlisis isi), dengan menggunakan metode induktif yaitu proses berfikir untuk mengambil data dan menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai permasalahan yang memiliki sifat khusus.<sup>18</sup> Dalam teknik analisis isi (*content analysis*) ini tidak menggunakan objek hidup, namun hanya memanfaatkan sumber data yang telah ada dan tinggal memanfaatkannya.<sup>19</sup> Teknik ini sangat bermanfaat dan berguna bagi peneliti dalam mendapatkan informasi dan data yang baru yang dibutuhkan. Dalam teknik ini, peneliti melakukan identifikasi dan analisis

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 335.

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 42.

<sup>19</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi 2* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

dari sumber data primer maupun sekunder yang telah diperoleh, kemudian peneliti dapat mengambil dan menarik sebuah kesimpulan.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan untuk mempermudah pemahaman dan analisis kerangka bahasan penelitian ini. Peneliti membuat penelitian ini terbagi menjadi lima bab, dengan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data), sistematika pembahasan.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan kajian teori yang terdiri dari *akhlaq* guru yang meliputi pengertian *akhlaq*, pembagian *akhlaq*, perbedaan *akhlaq*, moral dan etika, *akhlaq* guru dalam mengajar, tugas guru, peran guru, syarat-syarat guru dan kompetensi kepribadian yang meliputi pengertian kompetensi kepribadian dan aspek-aspek kompetensi kepribadian, telaah penelitian terdahulu serta kerangka pikir.

**BAB III : AKHLĀQ GURU DALAM KITAB TAYSĪR AL-KHALLĀQ KARYA SHAIKH ḤĀFIZ ḤASAN AL-MAS'ŪDI**

Pada bab ini berisi tentang biografi Shaikh Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas'ūdi dan kitab *Taysīr Al-Khallāq* (profil Shaikh Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas'ūdi, karya-karya Shaikh Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas'ūdi dan gambaran kitab *Taysīr Al-Khallāq*) serta *akhḷāq* guru dalam kitab *Taysīr Al-Khallāq*.

**BAB IV : ANALISIS AKHLĀQ GURU DALAM KITAB TAYSĪR AL-KHALLĀQ KARYA SHAIKH ḤĀFIZ ḤASAN AL-MAS'ŪDI DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU ISLAMI**

Pada bab ini membahas tentang analisis *akhḷāq* guru yang terdapat dalam kitab *Taysīr Al-Khallāq* Karya Shaikh Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas'ūdi, kemudian membahas tentang relevansi *akhḷāq* guru tersebut dengan kompetensi kepribadian guru Islami.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan secara menyeluruh dan juga berisi saran. Bab ini bertujuan untuk membuat ringkas sehingga mempermudah pembaca dalam memahami makna yang disampaikan dalam penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. *Akh̄lāq* Guru

###### a. Pengertian *Akh̄lāq*

Menurut *etimologi* (bahasa), kata *akh̄lāq* berasal dari Bahasa Arab yaitu أخلاق merupakan jama' dari kata خلق yang mengandung arti budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat. Kata *akh̄lāq* merupakan satu akar kata dengan خالق (pencipta), مخلوق (yang diciptakan), dan خلق (penciptaan). Hal ini memberikan makna bahwa antara kehendak Allah sebagai *Khaliq* dan perlakuan seorang makhluk perlu adanya keterpaduan. Manusia harus menjalani kehidupan ini sebagaimana yang diinginkan oleh Allah, segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia harus sesuai dengan apa yang disukai Allah. Jika tidak sesuai dengan perintah Allah, maka manusia menunjukkan kesombongan. Manusia adalah makhluk yang *da'if* sekali di hadapan Allah, oleh karena itu alangkah baiknya menjadi manusia yang taat kepada segala ketentuan-Nya, termasuk dalam melaksanakan *akh̄lāq* dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Sedangkan secara *terminologis*, *akh̄lāq* memiliki makna yaitu ilmu yang menunjukkan batas antara baik dan buruk tentang perkataan dan perbuatan yang dilakukan manusia lahir dan batin. Dalam Kamus

---

<sup>1</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akh̄lāq: Menjadi Seorang Muslim Berakh̄lāq Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 6.



Besar Bahasa Indonesia, kata *akhlaq* diartikan sebagai kelakuan, tabiat, dan tingkah laku. *Akhlaq* ialah gambaran kondisi yang menetap di dalam jiwa. Semua perilaku yang bersumber dari *akhlaq* tidak memerlukan proses berfikir dan merenung. Tata perilaku seseorang akan mengandung nilai *akhlaq* yang hakiki manakala tindakan tersebut didasarkan pada kehendak *Khaliq*.<sup>2</sup> Dalam hal ini, pendapat Sidi Gazalba bahwa *akhlaq* yaitu sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap diri sendiri dan makhluk lain yang sesuai dengan perintah dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.<sup>3</sup>

Pendapat Al-Jaziri, *akhlaq* memiliki makna yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa, melakukan perbuatan-perbuatan yang diinginkan dan diusahakan, seperti perbuatan baik dan buruk, perbuatan indah dan jelek. Dalam pendapat Abd. Hamid Yunus, *akhlaq* adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.<sup>4</sup> Pengarang Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* juga berpendapat tentang *akhlaq* yaitu Imam Ghazali, bahwa *akhlaq* memiliki makna sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah dilakukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>5</sup> Dalam hal ini, beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas maka dapat dipahami bahwa *akhlaq* adalah ilmu yang mempelajari baik buruknya perbuatan

---

<sup>2</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), 3.

<sup>3</sup> Mohammad Faizin, "Akhlaq dan Etika," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (2021): 4.

<sup>4</sup> Suyahib, *Studi Akhlaq* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 8.

<sup>5</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, 17.

manusia yang menjadi pedoman dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Adapun mengenai *akhlaq* guru yang dimaksud dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* merupakan suatu keharusan bagi guru untuk memiliki *akhlaq* yang baik dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru dalam memperlakukan siswanya harus menghiiasi dirinya dengan *akhlaq* terpuji/baik. Seseorang yang telah mengemban amanah sebagai guru, maka ia sedang mengemban pekerjaan yang sangat besar. Hal ini dikarenakan seorang guru diberikan kepercayaan oleh masyarakat bahwa ia adalah orang yang mampu mendidik anaknya dan menanamkan nilai kehidupan yang akan mengantarkan mereka kepada kesempurnaan sebagai hamba-Nya.

Hal ini selaras dengan pendapat Imam Ghazali bahwa guru, ustad atau kyai adalah orang yang alim. Mereka disebut alim karena mempunyai ilmu yang memadai dalam bidangnya. Kewajiban orang alim antara lain adalah mengamalkan dan menyebarkan ilmunya kepada orang lain. Dalam interaksinya, terutama kepada siswa sendiri, seorang guru hendaknya memperhatikan adab-adab tertentu.<sup>6</sup>

#### b. Pembagian *Akhlaq*

*Akhlaq* dibedakan menjadi dua bagian, pembagian *akhlaq* yang dimaksudkan di sini adalah bahwa secara garis besarnya *akhlaq* itu ada yang sifatnya terpuji (*maḥmūdah*) yaitu yang harus dilaksanakan oleh

---

<sup>6</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallaq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal* (Jawa Barat: Mu'jizat, 2021), 22.

setiap muslim, dan ada yang sifatnya tercela (*madhmūmah*) yang harus dihindari oleh setiap muslim.

1) *Akhlaq Maḥmūdah* (terpuji)

Dalam kajian *akhlaq* Islam disebutkan bahwa terdapat sejumlah sifat terpuji yang seharusnya dipahami, dilaksanakan, dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Karena sifat terpuji merupakan ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Bahkan, dalam Islam sifat terpuji ini menjadi salah satu identitas keimanan seseorang, karena salah satu misi diutusnyanya Rasulullah kepada manusia adalah untuk memperbaiki *akhlaq*. Dalam artian bahwa seseorang yang mengamalkan sifat terpuji berarti mengamalkan ajaran Islam secara baik dan ingin menyempurnakan Islamnya. Sifat-sifat terpuji yang dimaksud diantaranya yaitu jujur, pemaaf, tekun, menghormati tamu, menahan diri dari perbuatan tercela, dan lain sebagainya.

2) *Akhlaq Madhmūmah* (tercela)

*Akhlaq* yang kedua ini merupakan *akhlaq* yang seharusnya dihindari oleh setiap muslim. Dalam Islam, terdapat sejumlah sifat tercela yang merupakan lawan dari sifat terpuji di atas. Orang yang memiliki sifat tercela ini termasuk orang yang tidak sempurna keimanannya. Adapun sifat-sifat tercela yang dimaksud antara lain

kikir, dengki, dusta, takabbur, mengadu domba dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Adapun pembagian *akhlaq* yang terdapat dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: *Pertama*, *akhlaq* kepada Allah Swt. yang mencakup mengenai taqwa. *Kedua*, *akhlaq* kepada manusia yaitu dalam kitab ini memuat tentang *akhlaq* guru, adab murid, *akhlaq* kepada orang tua, *akhlaq* kepada kerabat, *akhlaq* kepada tetangga, *akhlaq* pergaulan. *Ketiga*, *akhlaq* yang berkaitan dengan diri sendiri, dalam kitab ini dijelaskan mengenai adab makan, adab minum, adab tidur, kejujuran dan kebohongan, *amanah*, kebersihan, *tawadu'*, *al-iffah*, *al-muru'ah*, sabar, dermawan dan adil.<sup>8</sup>

### c. Perbedaan *Akhlaq*, Etika dan Moral

Istilah *akhlaq* sering diidentikkan dengan etika dan moral. Namun, ketiga istilah tersebut mempunyai perbedaan. Istilah *akhlaq* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tabiat, watak dan adab. Ibnu Miskawaih dan Imam Ghazali mendefinisikan *akhlaq* sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan/pemikiran. *Akhlaq* dalam pandangan Islam merupakan prinsip dan kaidah yang sistematis yang telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai

<sup>7</sup> Akilah Mahmud, "Akhlaq Islam Menurut Ibnu Miskawaih," *Jurnal Aqidah* 6, no. 1 (2020): 8-9.

<sup>8</sup> Neli Rohani, "Konsep Pendidikan *Akhlaq* dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Hafiz Hasan Al-Mas'udi dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Aqidah *Akhlaq* di MI," (Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2021), 23.

kesempurnaan manusia. *Akh̄lāq* mempunyai makna yang lebih luas dan mendalam. Perbuatan baik dan buruk dalam lingkup *akh̄lāq* bukan didasarkan kepada pertimbangan akal pikiran, tradisi atau adat kebiasaan. Akan tetapi, bersandarkan pada agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis.<sup>9</sup>

Menurut Sidi Gazalba, etika adalah ilmu tentang tingkah laku perbuatan manusia yang dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.<sup>10</sup> Sedangkan pengertian moral secara *etimologi* berasal dari Bahasa Latin yaitu kata *mores* yang merupakan bentuk jamak dari kata *mos*, yang memiliki arti kebiasaan atau adat kebiasaan. Istilah moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa moral yaitu penentuan baik dan buruk terhadap perbuatan. Secara *terminologi*, istilah moral dapat dipahami sebagai prinsip hidup yang berkaitan dengan benar/baik dan buruk/salah, kemampuan untuk memahami perbedaan baik dan buruk, dan ajaran tentang tingkah laku yang baik.<sup>11</sup> Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa moral yaitu penentuan baik dan buruk terhadap perbuatan manusia berdasarkan adat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Etika, moral dan *akh̄lāq* sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan yang menjadi ciri

<sup>9</sup> Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, *Akh̄lāq*, Moral Dan Etika," *Thaqafiyat* 19, No. 1 (2018): 8–9.

<sup>10</sup> Abdul Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 34.

<sup>11</sup> Siti Rohmah, *Akh̄lāq Tasawuf Memahami Esensi, Upaya Pakar dan Ide Suatu Praktik yang Berkembang dalam Tasawuf* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 18.

khas masing-masing. Etika merupakan ilmu yang mempelajari nilai-nilai tentang baik dan buruk. Etika ini berasal dari akal sehat dan hati nurani. Sementara *akhlaq* merupakan istilah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Penentuan baik dan buruk, layak dan tidak layak suatu perbuatan bersumber dari ajaran Allah. Sedangkan moral merupakan ketentuan baik atau buruknya suatu perbuatan manusia berdasarkan pada adat kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat. Jika etika bersifat konseptual teoretis, maka moral bersifat terapan karena mengacu kepada apa yang berlaku di dalam masyarakat. Moral masyarakat mengalami perubahan karena kualitas moral masyarakat bergantung pada kualitas manusianya. Apabila masyarakat berpegang pada akal sehat dan hati nurani yang jernih serta berpegang teguh pada ajaran Allah, maka kualitas moralnya juga akan kuat dan kokoh.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan istilah etika, moral dan *akhlaq* yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa yang membedakan ketiga istilah tersebut yaitu terletak pada patokan, tolak ukur atau ukuran untuk menentukan baik dan buruk perbuatan manusia. Apabila etika, penilaian baik dan buruk berdasarkan pada akal pikiran. Sementara moral yang menjadi ukuran baik dan buruknya berdasarkan pada tradisi atau kebiasaan masyarakat. Sedangkan ukuran baik dan buruk dalam *akhlaq* yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

---

<sup>12</sup> Ichwan Fauzi, *Etika Muslim* (Wisdom Science Sea), 20-21.

#### d. *Akhlaq* Guru dalam Mengajar

Proses pendidikan yang pada intinya merupakan interaksi antara guru dan siswa dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka seorang guru sebagai pelaku utama harus memerlukan persiapan, baik dari segi penguasaan ilmu yang diajarkan, kemampuan menyampaikan ilmu secara efisien dan tepat sasaran kepada siswa yang bervariasi serta kepribadian atau *akhlaq* yang dimiliki oleh guru. *Akhlaq* guru yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas menghadapi siswa dalam proses pembelajaran telah dijelaskan oleh ahli pendidikan, misalnya Ibn Jama'ah, beliau menyebutkan bahwa *akhlaq* seorang guru dalam menghadapi siswa antara lain: (1) bertujuan mengharap ridha Allah Swt, menyebarkan ilmu dan menghidupkan syari'at Islam; (2) memiliki niat yang baik; (3) menyukai ilmu dan mengamalkannya; (4) menghormati kepribadian para pelajar pada saat pelajar tersebut salah/lupa, karena guru sendiri terkadang lupa; (5) memberikan peluang terhadap pelajaran yang menunjukkan kecerdasan dan keunggulan; (6) memberikan pemahaman menurut kadar kemampuan murid; (7) mendahulukan pemberian pujian daripada hukuman; (8) menghormati siswanya; (9) memberikan motivasi kepada siswa; (10) tidak mengajarkan mata pelajaran yang tidak diminati oleh siswa; (11) memperlakukan siswa secara adil dan tidak pilih kasih; (12) memberikan bantuan kepada siswa sesuai dengan tingkat kesanggupannya; (13) bersikap *tawadu*



kepada siswa, misalnya dengan menyebut namanya yang baik dan sesuatu yang menyenangkan hati.<sup>13</sup>

Dalam pendapat Imam Ghazali, *akhlaq* guru terhadap siswa yaitu: (1) menunjukkan kasih sayang kepada siswa dan memperlakukannya seperti anak sendiri; (2) guru harus melaksanakan apa yang telah disampaikan kepada siswa; (3) tidak diperkenankan meminta upah/balas budi kepada siswa; (4) memberi ilmu pengetahuan secara sistematis, ia melarang mempelajari suatu tingkat, sebelum berhak pada tingkat tersebut; (5) tidak boleh menghardik siswanya dari berperilaku jahat dengan cara sindiran/mengejek, tidak dengan cara terang-terangan, akan tetapi dilakukan dengan cara kasih sayang dan di tempat tertentu agar menjadi motivasi; (6) guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain di depan siswa; (7) menjelaskan pelajaran menurut pemahaman siswa, jangan diajarkan pelajaran yang belum sampai pada pemahamannya; (8) siswa yang lamban dalam memahami pelajaran, hendaknya diberi remedial sehingga dengan sabar mereka akan mendapatkan berkah dan *ta'dim* gurunya.<sup>14</sup>

Dalam rujukan lain, pendapat tentang *akhlaq* yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran juga diungkapkan oleh Imam Al-Nawawi, diantaranya: *Pertama*, seorang guru hendaknya bertujuan untuk mengharapkan ridha Allah; *Kedua*, tidak bertujuan

<sup>13</sup> Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 97-98.

<sup>14</sup> Muhamad Akip, "Akhlaq Guru Terhadap Murid dalam Proses Pendidikan di Era Milenial Perspektif Imam Ghazali," *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 18, no.2 (2020): 176-177.

untuk mencapai kepentingan duniawi; *Ketiga*, guru bersikap waspada untuk tidak memaksakan banyak orang yang belajar dan datang kepadanya serta tidak membenci siswa yang belajar kepada orang lain yang dapat memberi manfaat kepada mereka; *Keempat*, memiliki *akhlaq* yang baik sebagaimana yang telah ditetapkan oleh syara'; *Kelima*, bersikap lemah lembut kepada siswa; *Keenam*, senantiasa memberikan nasehat kepada siswa; *Ketujuh*, guru tidak boleh menyombongkan diri kepada para siswa; *Kedelapan*, guru hendaknya mendidik siswa secara bertahap dengan adab yang baik; *Kesembilan*, guru hendaknya lebih mementingkan pengajaran kepada siswanya melebihi kemaslahatan dirinya yang bersifat duniawi dan bukan kebutuhan primer yang sangat mendesak; *Kesepuluh*, apabila jumlah siswanya banyak, maka guru melakukan pengajaran pada siswa yang pertama lalu berikutnya.<sup>15</sup>

Selanjutnya pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang *akhlaq* guru diantaranya yaitu seorang guru harus ikhlas dalam mengajar, guru harus berinteraksi dengan siswa dengan kasih sayang dan bersabar atas perilaku siswa yang tidak baik, sambil memperbaiki perilaku tersebut. Guru juga harus rajin menguji hafalan dan pemahaman siswa, juga sangat baik jika guru memilihkan mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa sehingga mereka tidak sampai mempelajari mata pelajaran yang melebihi kemampuannya. Seorang guru juga harus

---

<sup>15</sup> Maliki, "Akhlaq Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Nawawi: Studi Kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur'an*," *el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 74-79.

mengawasi perilaku siswa dan memperbaikinya dengan cara halus hingga tegas apabila siswa melakukan hal yang tidak terpuji.<sup>16</sup>

#### e. Tugas Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengamati segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu perkembangan siswa. Adapun tugas guru secara lebih terperinci, diantaranya yaitu:

- 1) Memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan bagi jangka pendek maupun jangka panjang. Seorang guru harus mampu memberikan arahan dan motivasi kepada siswa, yang mana menitikberatkan pada pencapaian tujuan.
- 2) Memberikan pengalaman belajar dan menyediakan fasilitas belajar yang memadai agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
- 3) Membantu perkembangan aspek pribadi siswa seperti sikap, nilai dan karakter siswa. Guru bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian siswa. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif.

Salah satu tugas yang dilaksanakan guru di sekolah yaitu memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi siswa yang

---

<sup>16</sup> Fadlillah dan Umi Wakhidah, “*Akhlaq* Murid dan Guru Analisis Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim Karya Hadhrotus Shaikh KH. Hasyim Asy’ari,” *As-Sunniyyah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* (2022): 23.

selaras dengan tujuan sekolah. Dalam proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik, maka guru harus bertanggung jawab terhadap hasil kegiatan belajar siswa melalui interaksi belajar mengajar. Seorang guru juga merupakan faktor utama yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, selain guru harus mampu menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan, guru juga harus menguasai prinsip-prinsip belajar.<sup>17</sup>

#### f. Peran Guru

Di antara peran guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

##### 1) Sebagai Pendidik

Guru dianggap sebagai sosok panutan yang mempunyai nilai moral dan agama yang patut untuk ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan tersebut merupakan aspek sikap dan perilaku serta *akhlaq* mulia yang dimiliki oleh seorang guru. Sikap dan perilaku guru menjadi bahan ajar yang secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru oleh siswanya. Dalam hal ini, guru akan menjadi *role model* yang akan digugu dan ditiru oleh siswanya. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi siswanya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualifikasi kepribadian tertentu yang meliputi tanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami

---

<sup>17</sup> Ifnaldi dan Fidhia Andani, *Etika dan Profesi Keguruan* (Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021), 3-4.

berbagai nilai, norma moral dan sosial serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan norma tersebut.

## 2) Sebagai Pengajar

Guru diharapkan mampu memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang diampu dan ditransfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai strategi dan metode mengajar yang digunakan dalam menyampaikan materi serta menentukan evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.<sup>18</sup> Guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Guru sebagai pengajar harus mampu mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada siswa merupakan sesuatu yang terus diperbarui.

## 3) Sebagai Pembimbing

Guru memiliki kemampuan untuk membimbing siswa, memberikan arahan dan mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dalam hal ini, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab terhadap kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan dalam hal ini tidak hanya menyangkut fisik, akan tetapi juga perjalanan mental, emosional, moral dan spiritual siswa. Sebagai seseorang yang berperan dalam

---

<sup>18</sup> Ifnaldi dan Fidhia Andani, *Etika dan Profesi Keguruan*, 17-18.

membimbing siswa, maka guru harus merumuskan tujuan yang jelas, menetapkan waktu perjalanan dan jalan yang akan ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan dan menilai kelancarannya sesuai dengan kemampuan siswa.<sup>19</sup>

#### 4) Sebagai Pengelola Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila guru mampu melaksanakan perannya sebagai pengelola pembelajaran. Guru dalam hal ini berperan untuk menciptakan kondisi dan situasi belajar yang nyaman sehingga siswa juga nyaman dalam menangkap materi. Selain itu, guru juga memanfaatkan berbagai fasilitas yang terdapat di sekolah untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan melakukan komunikasi dua arah dengan siswa agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.<sup>20</sup>

#### 5) Sebagai Teladan

Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar merupakan seorang figur yang menjadi teladan bagi semua siswa. Oleh karena itu, apapun yang terdapat pada diri seorang guru akan tercermin melalui tindakan dan kepribadiannya. Guru menjadi sosok teladan adalah salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar. Apabila seorang guru tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi siswanya,

---

<sup>19</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 4.

<sup>20</sup> Agustini Buchari, "Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018): 123.

maka hal ini akan mengurangi keseriusan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Keteladanan seorang guru akan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi kondusif dan meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>21</sup>

6) Sebagai Manager

Guru memiliki peran untuk menegakkan peraturan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik oleh seluruh warga sekolah.

7) Sebagai Administrator

Guru mempunyai peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, dan buku rapor. Bahkan, secara administratif para guru juga mempunyai rencana mengajar, program semester, dan program tahunan serta yang paling penting adalah menyampaikan rapor kepada orang tua siswa.

8) Sebagai Supervisor

Guru memberikan bimbingan dan pengawasan kepada siswa, memahami permasalahan yang dihadapi oleh siswa, menemukan permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, kemudian memberikan atau mencarikan solusi terhadap pemecahan permasalahan tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Kandiri dan Arfandi, "Guru sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupedia* 6, no. 1 (2021): 4.

<sup>22</sup> Ahmad Sopian, "Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 91.



#### 9) Sebagai Inovator

Peran guru sebagai innovator yaitu seorang guru hendaknya memiliki keinginan yang besar untuk belajar terus mencari ilmu pengetahuan dan menambah keterampilan sebagai guru. Sebagai seorang innovator, seorang guru selalu memiliki ide-ide baru untuk perkembangan proses pembelajaran. Guru tidak pernah kehabisan ide untuk menemukan sesuatu yang baru, baik dari metode pembelajaran, media yang digunakan, dan lain-lain.

#### 10) Sebagai Motivator

Seorang guru mampu memberikan dorongan kepada siswanya untuk terus belajar dengan giat. Guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan memberikan tugas sesuai dengan kemampuan siswa. Peran guru sebagai motivator juga memiliki arti bahwa ia memberikan arahan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri mereka, memberikan semangat, memberikan *reward* berupa hadiah maupun pujian. Motivasi yang diberikan guru bertujuan untuk menambah semangat belajar para siswa.<sup>23</sup>

#### g. Syarat-Syarat Guru

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, terdapat beberapa persyaratan menjadi guru, yaitu:

---

<sup>23</sup> Betanika Nila Nirbita dan Bakti Widyaningrum, *Komunikasi Pendidikan* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2022), 52.

1) *Taqwa* kepada Allah Swt.

Seorang guru harus memiliki sifat *taqwa* kepada Allah Swt., sebab guru mendidik siswa sehingga ia sendiri diharuskan memiliki sifat *taqwa* kepada Allah. Hal ini dikarenakan seorang guru merupakan teladan bagi siswanya, sebagaimana Rasulullah Saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya, maka sejauh itu guru akan berhasil mendidik siswa menjadi generasi penerus bangsa.

2) Berilmu

Seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi yang sesuai dengan bidangnya. Oleh karena itu, ijazah sebagai bukti bahwa seorang telah mempunyai ilmu pengetahuan di bidangnya.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani dijadikan sebagai salah satu syarat menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit sangat membahayakan bagi kesehatan siswanya. Selain itu, apabila seorang guru memiliki penyakit, maka ia kurang memiliki semangat dalam mengajar.

4) Berperilaku Baik

Seorang guru harus menjadi teladan bagi siswanya, sebab siswa memiliki sifat suka meniru terhadap apa yang dilakukan oleh guru. Di antara tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk *akhlaq*

yang mulia dan hal ini hanya dapat dilakukan oleh seorang guru yang memiliki *akhlaq* yang mulia.<sup>24</sup>

## 2. Kompetensi Kepribadian

### a. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Tugas dan tanggung jawab seorang guru berkaitan erat dengan kemampuan yang disyaratkan untuk menjalani profesi tersebut. Seorang guru diharuskan memiliki kompetensi (kemampuan) untuk melaksanakan proses pengajaran dan pendidikan dengan optimal. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 10 disebutkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.<sup>25</sup> Kompetensi juga berkaitan dengan standar, dimana seseorang dapat dikatakan kompeten dalam bidangnya, apabila ia memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan hasil kerja yang sesuai dengan standar atau ukuran yang telah ditetapkan atau diakui oleh lembaganya.

Enam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat.

- 1) Pengetahuan, yaitu kemampuan dalam aspek kognitif.
- 2) Pemahaman, yaitu kedalaman aspek kognitif dan afektif, dimana seorang guru dapat mengetahui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

<sup>24</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), 121.

<sup>25</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 143-145.

- 3) Kemampuan, yaitu seorang guru dapat melaksanakan tugas yang dibebankan dengan disiplin.
- 4) Nilai, yaitu standar perilaku yang tertanam dalam pribadi seorang guru.
- 5) Sikap, yaitu refleksi dari adanya rangsangan dari luar.
- 6) Minat, yaitu kecenderungan untuk melakukan kegiatan.<sup>26</sup>

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru berkaitan dengan karakter pribadinya. Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru merupakan modal dasar dalam menjalankan tugasnya secara professional.<sup>27</sup> Guru sebagai pendidik harus mampu mendorong ke arah proses yang sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Memiliki kompetensi kepribadian yang baik bagi guru merupakan hal yang sangat penting. Kepribadian guru memiliki peran yang besar dalam proses pendidikan, terutama dalam hal mencapai keberhasilan pendidikan. Apabila seorang guru memiliki kepribadian yang baik, maka hal tersebut juga akan berpengaruh baik terhadap perkembangan siswa. Salah satu sifat peserta didik yaitu meniru apa yang dilakukan oleh gurunya, termasuk mencontoh pribadi guru yang akan membentuk kepribadiannya. Seorang guru harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya dituntut untuk

---

<sup>26</sup> Ifnaldi dan Fidhia Andani, *Etika dan Profesi Keguruan*, 67-68.

<sup>27</sup> Muhammad Irwansyah, et al., "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi," *Tarbiyah* 9, no. 2 (2019): 17.

memaknai pembelajaran, akan tetapi juga harus mampu menjadikan suasana pembelajaran sebagai media perbaikan kualitas pribadi siswa.<sup>28</sup>

#### **b. Aspek-Aspek Kompetensi Kepribadian Guru**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru mencakup lima sub kompetensi yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan *akhlaq* mulia serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>29</sup> Berikut ini dijelaskan kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

##### 1) Kepribadian Mantap dan Stabil

Kepribadian yang mantap diartikan bahwa seseorang tetap teguh pendirian, tidak berubah dan konsisten. Maksudnya yaitu dalam suatu pembelajaran seorang guru dituntut untuk bekerja dengan teratur dan konsisten serta berpegang teguh terhadap norma. Kemantapan yang dimiliki guru akan berpengaruh terhadap tugas yang dijalankannya. Apabila guru dalam menjalankan tugasnya memiliki sikap tidak konsisten dan tidak teguh pendirian, maka ia tidak akan tahan dalam menjalankan tugasnya. Menurut Kunandar, pribadi yang mantap dan stabil memiliki indikator bahwa seorang guru hendaknya memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Guru merupakan profesi yang

---

<sup>28</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, 150.

<sup>29</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

sangat berpengaruh dalam proses pendidikan, sehingga seorang guru hendaknya berperilaku yang baik sesuai dengan norma hukum, baik hukum syari'at maupun hukum negara. Selain itu, seorang guru hendaknya juga berperilaku sesuai dengan norma sosial. Maksudnya yaitu aturan yang terdapat dalam masyarakat, seperti kebiasaan/adat istiadat. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya tentu harus bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dalam hal ini yaitu lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan seorang guru harus memberikan contoh/teladan yang baik bagi murid.

## 2) Kepribadian yang Dewasa

Kepribadian yang dewasa memiliki indikator yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan mempunyai etos kerja yang tinggi sebagai guru. Kedewasaan mencakup beberapa hal, antara lain:

- a) Dewasa dalam karakter, yaitu seorang guru harus memiliki ciri khas sendiri yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain dan juga harus memiliki *akhlaq* yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi murid.
- b) Dewasa dalam perilaku, yaitu dalam menjalankan tugasnya hendaknya seorang guru dapat memosisikan dirinya di lingkungan sekolah dan selalu memberikan respon dengan perbuatan yang positif. Maksudnya yaitu seorang guru harus mampu melakukan perbuatan yang dapat mencerminkan sikap

kedewasaannya, misalnya ketika guru menyelesaikan masalah murid dengan perbuatan yang tepat.

- c) Dewasa dalam ucapan, yaitu seorang guru hendaknya selalu berhati-hati dalam berucap, sehingga sikap dewasa dapat dilihat dari bagaimana ia berkata dan perkataan apa yang ia lontarkan. Ucapan yang dianggap dewasa yaitu ucapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain.
- d) Dewasa dalam berkomunikasi, yaitu seorang guru hendaknya mampu memberikan pemahaman mengenai materi yang disampaikan kepada muridnya.

### 3) Kepribadian yang Arif

Sub kompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan sifat keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Guru yang arif merupakan guru yang dapat memahami, baik ilmu yang dimiliki maupun menggunakan budi pekerti sesuai dengan tempat dan situasi serta mampu mengendalikan diri dan emosinya dengan baik.

### 4) Kepribadian yang Berwibawa

Wibawa di sini memiliki arti bahwa seorang guru dalam membimbing muridnya dengan pembawaan yang tenang yang dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain untuk menghormati dan mampu menghargai. Kewibawaan seorang guru dapat tercermin dari sikap santunnya dalam menghadapi murid di dalam proses



pembelajaran. Kepribadian berwibawa juga memiliki makna bahwa seorang guru harus memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan mempunyai perilaku yang disegani.

#### 5) *Akhlaq* Mulia dan Teladan bagi Peserta Didik

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang di sekitar yang menganggapnya sebagai seorang guru. Oleh karena itu, seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma agama (iman, takwa, ikhlas, jujur, suka menolong) dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik.<sup>30</sup>

### B. Telaah Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang terdapat relevansinya dengan rumusan masalah penelitian, antara lain:

1. Nila Sulistyowati dalam skripsinya pada tahun 2022 di UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul “Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Hasan Al-Mas‘udi dan Desain Implementasinya dalam Pembelajaran”.<sup>31</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian apa saja yang harus dimiliki oleh guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* dan desain implementasinya dalam pembelajaran.

<sup>30</sup> Nila Sulistyowati, “Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Hasan Al-Mas‘udi dan Desain Implementasinya dalam Pembelajaran,” 37-47.

<sup>31</sup> Nila Sulistyowati, “Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Hasan Al-Mas‘udi dan Desain Implementasinya dalam Pembelajaran,”

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang *akhlaq* atau kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq*. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini membahas mengenai *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Islami. Sedangkan penelitian terdahulu membahas mengenai kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* dan desain implementasinya dalam pembelajaran.

2. Muhammad Yunus Yazid dalam skripsinya pada tahun 2017 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Akhlaq* Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas‘ūdi”.<sup>32</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *akhlaq* pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam kitab *Taysir Al-Khallaq*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *akhlaq* pendidik yang terdapat dalam kitab *Taysir Al-Khallaq*. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Islami. Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang *akhlaq* pendidik dan peserta didik dalam kitab *Taysir Al-Khallaq*.

---

<sup>32</sup> Muhammad Yunus Yazid, “*Akhlaq* Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas‘ūdi,”.

3. Samsul Bahri, dkk dalam Jurnal Al-Ta'dib yang berjudul “Urgensi Etika dan Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam”.<sup>33</sup> Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya etika dan profesionalisme guru dalam Islam.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas *akhlaq* guru. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini membahas mengenai *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Islami. Sedangkan penelitian terdahulu membahas mengenai urgensi etika dan profesionalisme guru dalam perspektif Islam.

4. Ahmad Ramadani dalam skripsinya pada tahun 2018 di IAIN Palangka Raya yang berjudul “Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi”.<sup>34</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika apa saja yang dimiliki oleh guru menurut pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *akhlaq* yang harus dimiliki oleh guru. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas mengenai *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Islami. Sedangkan penelitian

---

<sup>33</sup> Samsul Bahri, et al., “Urgensi Etika dan Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam,”.

<sup>34</sup> Ahmad Ramadani, “Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi,” (Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2018).

terdahulu membahas tentang etika guru menurut pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.

5. Julian Sishanisari dalam skripsinya pada tahun 2021 di IAIN Pare-Pare yang berjudul “Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Etika Guru dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru Indonesia”.<sup>35</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika apa saja yang harus dimiliki oleh guru menurut pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan relevansinya dengan kode etik guru Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *akhlaq* apa saja yang harus dimiliki oleh guru. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini membahas mengenai *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Islami. Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang etika guru dan relevansinya dengan kode etik guru Indonesia.

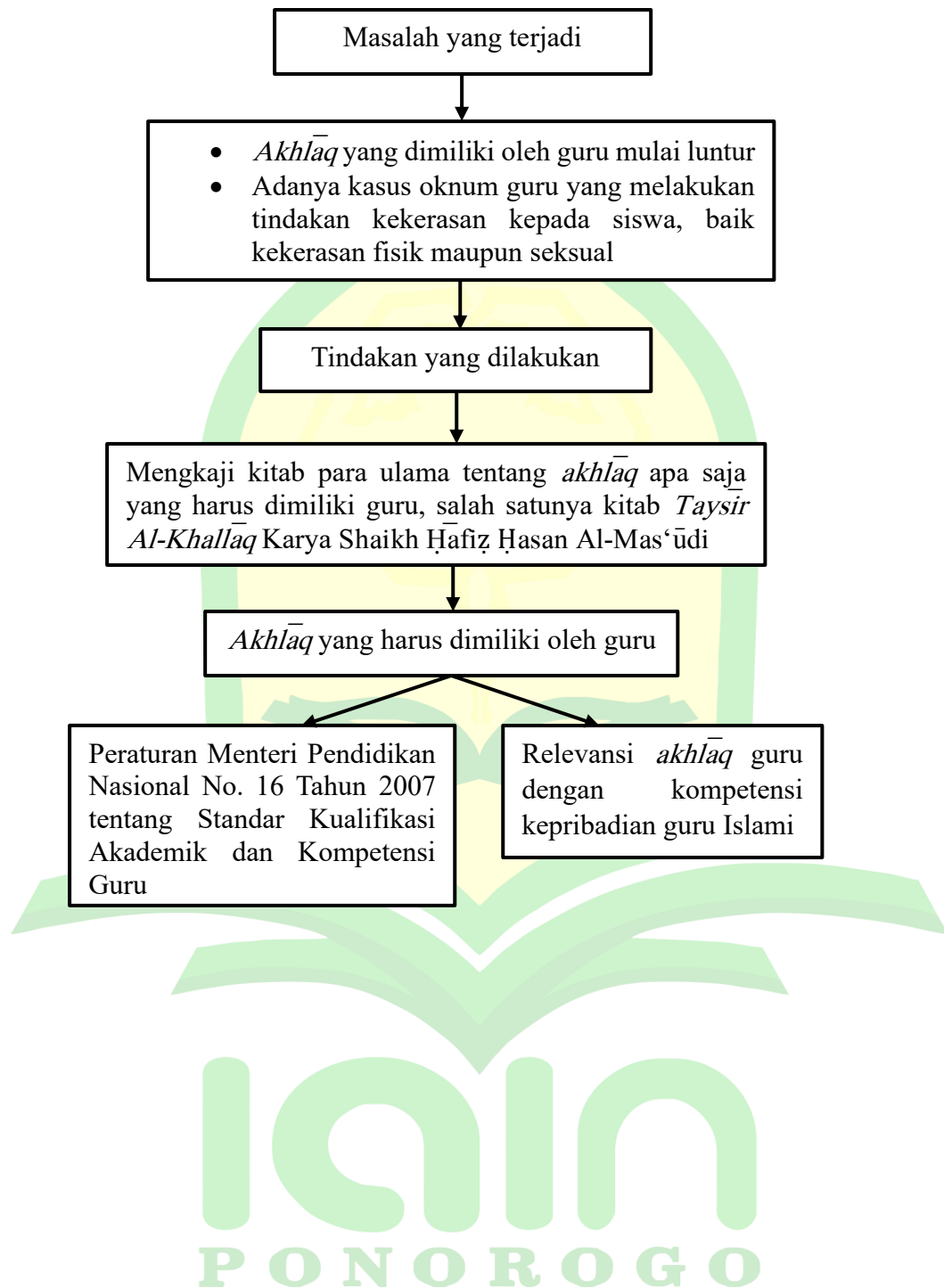
### C. Kerangka Pikir

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan proses penelitian tentang *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafīz Ḥasan Al-Mas‘ūdi dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Islami, maka peneliti membuat kerangka pikir sebagai bahan tolak ukur untuk memahami alur penelitian yang akan dilakukan.

---

<sup>35</sup> Julian Sishanisari, “Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Etika Guru dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru Indonesia,”.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir



## BAB III

### *AKHLĀQ* GURU DALAM KITAB *TAYSĪR AL-KHALLĀQ*

#### KARYA SHAIKH ḤĀFIZ ḤASAN AL-MAS'ŪDI

#### A. Biografi Shaikh Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdi dan Kitab *Taysīr Al-Khallāq*

##### 1. Profil Shaikh Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdi

Nama lengkap Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdi adalah Abu Ḥasan Ali bin Ḥusain bin Ali Al-Mas'ūdi. Beliau lahir pada tahun 895 M/283 H di kota Baghdad, Iraq. Beliau wafat di Fustat, Mesir, pada tahun 956 M/345 H. Beliau seorang keturunan Arab bernasab dari sahabat Nabi Muhammad Saw. yaitu Abdullah bin Mas'ūd, yang berjasa mengumpulkan dan menulis Al-Qur'an pertama kalinya. Al-Mas'ūdi mendapatkan pendidikan pertama kali langsung dari ayahnya. Setelah dewasa, beliau menjajaki bidang ilmu sejarah dan adat istiadat/cara hidup setiap negeri.

Al-Mas'ūdi banyak melakukan perjalanan ke negara-negara untuk mempelajari sejarah dunia, geografi dan agama. Selain itu, beliau banyak menyumbangkan ide-idenya ke bidang ilmu Islam, seperti *akhḷāq*. Pemikiran beliau mengenai *akhḷāq* dituangkan dalam salah satu karyanya yaitu kitab *Taysīr Al-Khallāq fī 'Ilmi Al-Akhḷāq*.<sup>1</sup>

Al-Mas'ūdi adalah ahli sejarah, geografi, sekaligus pengembara. Beliau sangat memahami betapa pentingnya pengetahuan geografi pada masanya, terutama dalam buku yang beliau tulis yaitu *al-Tanbīh wa'l-Ishrāf*. Sedangkan buku yang berjudul *murūj al-Dhahab* yaitu membahas

---

<sup>1</sup> Refiana, "Konsepsi Pendidikan *Akhḷāq* Versi Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdi," (Tesis, UIN Raden Intan, Lampung, 2018), 44-48.

tentang sejarah dan bentuk kehidupan sosial budaya pada zaman kekhalfahan Islam.<sup>2</sup>

## 2. Karya-Karya Shaikh Ḥafīz Ḥasan Al-Mas‘ūdi

Ḥafīz Ḥasan Al-Mas‘ūdi adalah seorang sejarawan, seorang ulama yang ahli dalam berbagai bidang ilmu misalnya geografi, pelayaran sampai ilmu keagamaan. Dalam sejarahnya, beliau telah memiliki banyak prestasi yang telah diraihinya. Dalam perjalanan hidupnya, Ḥafīz Ḥasan Al-Mas‘ūdi adalah salah satu tokoh Islam yang mempunyai banyak karya yang telah dituliskannya.<sup>3</sup> Di antara karya-karya beliau yaitu:

- a. *Zakhair al-‘Ulūm wa Mā Kāna fī Sa‘ri An zūhur*, kitab ini menjelaskan mengenai khazanah ilmu pada setiap kurun atau waktu.
- b. *Al-Istizhar Limā Marra fī Salif al-A‘mar*, kitab ini berisikan mengenai kejadian pada masa lampau.
- c. *Tārīkh al-Akhbar al-Umam min al-‘Arab wa A‘jam*, menjelaskan mengenai sejarah Bangsa Arab dan Persia.
- d. *Akhbar az-Zaman wa Man Abadahu al-Hidsan min al-Umam al-Madiyan wa al-Ajyal al-Haliyah wa al-Mamalik al-Dasirah*, menjelaskan tentang sejarah umat manusia masa lampau.
- e. *Al-Ausat*, kitab ini menjelaskan mengenai kronologi sejarah umum.
- f. *Murūj az-Zahab wa Ma‘adin al-Jawāhir*, kitab ini terdiri dari dua bagian penjelasan. Bagian pertama yaitu menjelaskan tentang sejarah

<sup>2</sup> Komarodin, "Konsep Pendidikan *Akhlaq* dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafīz Ḥasan Al-Mas‘ūdi," *Perspektive* 14, no. 2 (2021): 86.

<sup>3</sup> Nila Sulistyowati, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafīz Ḥasan Al-Mas‘ūdi dan Desain Implementasinya dalam Pembelajaran," 47.



bangsa kuno, sejarah penciptaan alam semesta dan manusia, sifat-sifat bumi, dan sejarah para Nabi. Kedua yaitu menjelaskan mengenai sejarah Islam mulai dari akhir masa kepemimpinan khulafaurrasyidin sampai masa awal pemerintahan khalifah Al-Mu'ti dari Bani Abbasiyah, kehidupan para budak laki-laki dan wanita, kehidupan masyarakat umum, adat istiadat para pembesar dan tradisi negeri-negeri yang telah dikunjunginya.

- g. *Al-Tanbīh wa'l-Ishraf*, kitab ini menjelaskan mengenai ringkasan dan revisi dari beberapa tulisan serta mencakup pandangan filsafat tentang sejarah dan alam.
- h. *Al-Qaḍaya wa at-Tajarib*, yaitu berisikan tentang peristiwa dan pengalaman.
- i. *Mazahir al-Akhbar wa Tara'if al-Asar*, kitab ini berisi mengenai fenomena dan peninggalan sejarah.
- j. *As-Safwah fī al-Imamah*, kitab ini menjelaskan mengenai kepemimpinan.<sup>4</sup>

### 3. Gambaran Kitab *Taysir Al-Khallaq*

Kitab *Taysir Al-Khallaq* adalah salah satu kitab yang menjelaskan mengenai *akhlaq*. Kitab ini ditulis oleh Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi yang berasal dari Baghdad. Beliau adalah seorang ulama besar di Pondok Pesantren Darul Ulum, Al-Azhar, Mesir. Kitab ini berisi tentang penjelasan mengenai persoalan *akhlaq* untuk memudahkan santrinya dalam

---

<sup>4</sup> Sri Rani Masruroh, "Konsep *Akhlaq* dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi dan Relevansinya dengan Pendidikan *Akhlaq* di Madrasah Ibtidaiyah," (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2021), 49-52.

memahami *akhlaq* sebagai pedoman yang sangat penting bagi seorang muslim, terutama generasi muda yang harus dididik sejak dini tentang nilai-nilai *akhlaq* yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Penulisan kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi dilatar belakangi untuk siswa-siswa kelas satu ma'had Al-Azhar. Di dalam kitabnya, beliau banyak menjelaskan pentingnya *akhlaq* sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.<sup>6</sup>

Kitab *Taysir Al-Khallaq* menjelaskan mengenai *akhlaq* yang terdiri dari *akhlaq* terpuji dan *akhlaq* tercela. Adapun keseluruhan materi yang dijelaskan di dalam kitab tersebut sebanyak 31 bab, antara lain: (1) *taqwa* kepada Allah swt., (2) adab guru, (3) adab murid, (4) hak dan kewajiban kepada orang tua, (5) hak dan kewajiban kepada kerabat, (6) hak dan kewajiban kepada tetangga, (7) adab dalam pergaulan, (8) kerukunan, (9) persaudaraan, (10) adab dalam forum pertemuan atau majelis, (11) adab ketika makan, (12) adab ketika minum, (13) adab tidur, (14) adab masuk masjid, (15) kebersihan, (16) kejujuran dan kebohongan, (17) *Amanah*, (18) *al-'iffah*, (19) *al-muru'ah*, (20) kesabaran, (21) dermawan, (22) *tawadu'*, (23) kehormatan diri, (24) dendam, (25) *hasad*, (26) *ghibah*, (27) adu domba, (28) *takabbur*, (29) tertipu oleh perasaan sendiri, (30) *zalim*, (31) adil.

<sup>5</sup> Nila Sulistyowati, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi dan Desain Implementasinya dalam Pembelajaran," 51.

<sup>6</sup> Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan *Akhlaq* dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi," *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018): 348.

Pada penelitian ini akan membahas salah satu bab yaitu bab *adab mu'allim* atau *akhlaq* seorang guru. Pada bab ini menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki sifat *taqwa*, *tawadu'*, sabar dan *waqar*, memiliki rasa kasih sayang kepada siswa, mampu memberi nasehat dan mengajari adab kepada siswa serta tidak membebani mereka pada materi yang tidak mampu mereka capai. Hal ini dikarenakan seorang guru merupakan orang yang alim karena mempunyai ilmu yang memadai di bidangnya. Oleh karena itu, orang yang alim harus mengajarkan ilmu yang ia miliki dan mengimplementasikan perilaku yang baik yang dapat dijadikan teladan bagi murid.<sup>7</sup>

#### B. *Akhlaq* Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq*

Sebelum membahas *akhlaq* guru, terlebih dahulu mengetahui pengertian guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* yaitu:

المُعَلِّمُ دَلِيلُ التَّلْمِيذِ إِلَى مَا يَكُونُ بِهِ كَمَالُهُ مِنَ الْعُلُومِ وَالْمَعَارِفِ. فَيَشْتَرُ أَنْ  
يَكُونَ مِنْ ذَوِي الْأَوْصَافِ الْمَحْمُودَةِ، لِأَنَّ رُوحَ التَّلْمِيذِ ضَعِيفَةٌ بِالسَّبَبَةِ إِلَى رُوحِهِ،  
فَإِذَا اتَّصَفَ الْمُعَلِّمُ بِأَوْصَافِ الْكَمَالِ كَانَ التَّلْمِيذُ الْمُؤَفَّقَ كَذَلِكَ.<sup>8</sup>

*Guru adalah penuntun murid untuk menyempurnakan ilmu dan makrifat. Maka syarat menjadi guru yaitu memiliki sikap terpuji, sebab ruh murid masih lemah dibandingkan gurunya, apabila guru bersifat sempurna maka murid akan menyesuaikan diri dengan gurunya.<sup>9</sup>*

<sup>7</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallaq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 21-22.

<sup>8</sup> Hafiz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq fi 'Ilmi Al-Akhlaq* (Surabaya: Al-Miftah, t.t.), 5.

<sup>9</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallaq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 21.

Berdasarkan pengertian lafadz di atas, maka dapat diketahui bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru merupakan seseorang yang menuntun muridnya untuk menyempurnakan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan jiwa atau ruh murid masih lemah dari pada jiwa yang dimiliki guru. Oleh karena itu, untuk menjadikan siswanya individu yang sempurna, guru harus memperbaiki dirinya terlebih dahulu dengan cara mempunyai sifat atau *akhlaq* yang baik. Jika seorang guru memiliki syarat-syarat yang dijelaskan dalam kitab *Taysir Al-Khallaq*, yaitu dengan memiliki *akhlaq* yang baik, maka siswa akan terpengaruh.

Berikut ini *akhlaq* yang harus dimiliki oleh guru menurut kitab *Taysir Al-Khallaq* yaitu:

فَادْنِ لِأَبْدٍ أَنْ يَكُونَ تَقِيًّا مُتَوَاضِعًا لِيَنَّ الْجَانِبِ لِتَمِيلَ الْقُلُوبُ إِلَيْهِ فَتَسْتَمِيدُ مِنْهُ، وَأَنْ يَكُونَ حَلِيمًا وَقُورًا لِيُفْتَدَى بِهِ، وَأَنْ يَكُونَ ذَارِحَةً لِلتَّلَامِيذِ شَفِيحًا عَلَيْهِمْ لِتَعْظُمَ رَغْبَتُهُمْ فِيَمَا يُلْقِيهِ إِلَيْهِمْ وَأَنْ يَنْصَحَهُمْ وَيُؤَدِّبَهُمْ فَيَحْسُنُ تَأْدِيبَهُمْ، وَالْأَيْكَلَفَهُمْ مِنَ

الْمَعَانِي مَا تَقْصُرُ عَنْهُ إِذْرَاكَهُمْ.<sup>10</sup>

Maka, seorang guru harus menjadi orang yang bertaqwa, *tawadu'* (rendah hati), lemah lembut agar hati murid condong kepadanya, sehingga murid dapat mengambil faidah darinya. Guru harus menjadi orang yang sabar dan waqar (tenang dan santai) agar murid dapat mengikutinya. Guru harus menjadi orang yang memiliki rasa kasih sayang kepada para murid, menyukai mereka, agar kecintaan mereka semakin besar terhadap apa yang dia sampaikan kepada mereka. Dan guru mampu memberi nasehat kepada mereka dan mengajari adab kepada mereka sehingga adab mereka semakin baik, dan

<sup>10</sup> Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq fi 'Ilmi Al-Akhlaq*, 5-6.

tidak membebani mereka pada materi-materi yang tidak mampu mereka capai.<sup>11</sup>

Berdasarkan lafadz di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam kitab *Taysir Al-Khallāq* terdapat beberapa *akhlaq* yang harus dimiliki oleh guru yaitu seorang guru harus *taqwa*, *tawādu'* (rendah hati), sabar dan *waqar*, memiliki rasa kasih sayang kepada siswa, mampu memberi nasehat dan mengajari adab serta tidak membebani pada materi yang tidak mampu mereka capai. Berikut ini penjelasan *akhlaq* yang harus dimiliki oleh guru dalam kitab *Taysir Al-Khallāq*.

### 1. *Taqwa* (تَقِيًّا)

Adapun definisi *taqwa* dalam kitab *Taysir Al-Khallāq* adalah:

هِيَ إِمْتِنَالُ أَوْامِرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيهِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً.<sup>12</sup>

*Taqwa* yaitu melaksanakan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

Di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa *taqwa* berarti melakukan semua perintah Allah Swt dan meninggalkan semua larangan-Nya, baik secara terang-terangan maupun sembunyi. Seseorang dikatakan *taqwa* apabila ia menjalankan atau melakukan semua perbuatan baik yang membawa pahala dan menghindari segala bentuk perbuatan buruk yang mendatangkan dosa.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallāq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 21-22.

<sup>12</sup> Al-Mas'ūdi, *Taysir Al-Khallāq fī 'Ilmi Al-Akhlaq*, 3.

<sup>13</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallāq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 8.

Wujud seseorang *akhlaq* kepada Allah Swt yaitu dilaksanakan dengan cara *taqwa* kepada-Nya. Seseorang yang *taqwa* pasti akan memiliki *akhlaq* yang baik. Ia akan melakukan perbuatan baik yang mendatangkan pahala dan menjauhi perbuatan buruk yang mendatangkan dosa. Hal ini disebabkan karena ia memiliki *taqwa* kepada Allah Swt sehingga merasa takut kepada-Nya. Rasa takut inilah yang mendorong seseorang *taqwa* untuk melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam konteks pendidikan, seorang guru yang memiliki sifat *taqwa* kepada Allah Swt tentu akan melakukan perbuatan yang baik atau menghiasi dirinya dengan perbuatan baik yang sesuai dengan tuntunan syari'at. Seorang guru dalam proses pembelajaran akan melakukan tindakan yang tepat apabila menemukan masalah yang berkaitan dengan siswa.

## 2. *Tawaḍu'* (مُتَوَاضِعًا)

Adapun definisi *tawaḍu'* dalam kitab *Taysir Al-Khallāq* sebagai berikut:

التَّوَاضُّعُ هُوَ خَفْضُ الْجَنَاحِ وَإِلَانَةُ الْجَانِبِ مِنْ غَيْرِ خِسَّةٍ وَلَا مَذَلَّةٍ.<sup>14</sup>

*Tawaḍu'* adalah sikap merendahkan diri dengan hormat, bukan karena rendah atau hina.

Menurut kitab *Taysir Al-Khallāq*, *tawaḍu'* (rendah hati) atau ramah ini memiliki pengertian yaitu sikap merendahkan diri dengan hormat di hadapan orang lain, bukan karena rendah atau hina. Seseorang

<sup>14</sup> Al-Mas'ūdi, *Taysir Al-Khallāq fī 'Ilmi Al-Akhlaq*, 32.

yang memiliki sikap *tawāḍu'* akan memberikan hak setiap orang, sesuai dengan kedudukannya.<sup>15</sup>

Imam al-Tirmidzi juga meriwayatkan bahwa salah satu *akhlāq* yang harus dimiliki guru yaitu bersifat *tawāḍu'* atau rendah hati. Beliau melarang seorang pendidik untuk bersikap sombong karena ilmu yang dimiliki. Alangkah naifnya apabila guru yang seharusnya menjadi contoh dan memiliki moralitas yang tinggi justru melakukan perbuatan yang dibenci banyak orang. Memiliki ilmu bukan untuk kesombongan, sehingga meremehkan orang lain dan menganggap dirinya yang paling mengerti.<sup>16</sup> Maka dari itu, seorang guru yang menjadi teladan bagi siswa tidak boleh bersikap sombong.

Seorang guru harus memiliki sifat *tawāḍu'* atau ramah sehingga ia tidak akan melakukan tindakan yang tidak sesuai. Misalnya dalam suatu pembelajaran seorang guru memberikan hak bagi siswa yang belum memahami materi yang disampaikan untuk mengajukan pertanyaan. Seorang guru memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda, sehingga ia memberi kesempatan kepada siswa yang belum memahami materi untuk mengajukan pertanyaan.

---

<sup>15</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallaq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 181.

<sup>16</sup> Ahmad Junaedy Abu Huraerah, "Etika Guru dalam Perspektif al-Tirmidzi (Studi atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi)," 137.



### 3. *Ḥilm* dan *Waqar* (حَلِيمًا وَفُورًا)

Dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki sifat *ḥilm* dan *waqar* agar dapat dijadikan teladan bagi siswa. Adapun pengertian *ḥilm* dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* adalah:

الْحِلْمُ هُوَ صِفَةٌ تَحْمِلُ صَاحِبَهَا عَلَى تَرْكِ الْإِنْتِقَامِ مِمَّنْ أَعْضَبَهُ مَعَ قُدْرَتِهِ عَلَى

ذَلِكَ.<sup>17</sup>

*Ḥilm* yaitu sifat yang dapat mendorong seseorang untuk meninggalkan pembalasan dendam kepada seseorang yang membuatnya marah, padahal dia mampu untuk membalasnya.

Sifat *ḥilm* dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* disebut juga dengan sabar, yaitu menahan diri dari gejolak amarah atau emosi. Apabila ia bersikap sabar atau *ḥilm*, padahal dia mampu untuk membalasnya, maka kesabaran tersebut bernilai positif.<sup>18</sup> Seorang guru harus memiliki sifat sabar, maksudnya yaitu menahan diri untuk tidak marah dan emosi ketika mengajar dan memperbaiki *akhlaq* siswa. Seorang guru harus bersikap sabar ketika ada siswa yang nakal atau mungkin kesulitan untuk memahami materi pelajaran. Seorang guru juga harus bersabar ketika menemukan masalah dalam proses pembelajaran.

Di samping seorang guru harus memiliki sifat sabar, guru juga harus memiliki sifat *waqar*, yang berarti tenang. Lawan dari *waqar* adalah temperamental, yaitu sikap mudah tersinggung atau marah sebagai tanggapan atas masalah yang dihadapinya. Apabila seorang guru tidak

<sup>17</sup> Al-Mas'ūdi, *Taysir Al-Khallaq fi 'Ilmi Al-Akhlaq*, 30.

<sup>18</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallaq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 171.

memiliki sifat *waqar* dalam dirinya, maka ia akan mudah marah atau temperamental sehingga akan membuat siswa merasa tidak nyaman. Sifat *waqar* ini akan menimbulkan kewibawaan bagi seseorang, yaitu dapat menguasai, memengaruhi dan dihormati orang lain melalui sikap yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik.<sup>19</sup>

#### 4. Kasih Sayang (ذَا رَحْمَةٍ)

Dalam kitab *Taysir Al-Khallāq* disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada siswa. Hal ini penting supaya para siswa memiliki rasa kecintaan yang semakin besar terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka akan bersemangat untuk menerima materi pelajaran.<sup>20</sup>

Dalam kitab *Ihya' 'Ulūmuddīn*, Imam Ghazali menyatakan bahwa salah satu *akhlaq* guru yaitu guru harus mempunyai kasih sayang kepada semua siswanya seperti kasih sayangnya kepada anaknya sendiri. Pengarahan kasih sayang kepada siswa ini memiliki maksud dan tujuan untuk memperbaiki hubungan pergaulan atau interaksi antara guru dengan siswanya serta mendorong siswa untuk mencintai guru, pelajaran dan sekolah tanpa bersikap kasar terhadap siswa. Pada dasar ini, hubungan interaksi antara guru dengan siswa menjadi baik yang didasari atas rasa kasih sayang, cinta dan kehalusan budi pekerti.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Ahmad Farhan Habibie, "Peran Pendidik dalam Pembinaan *Akhlaq* Peserta Didik (Studi Karya Imam Hasan Al-Mas'ūdi) dalam Kitab *Taysir Al-Khallāq*," (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Jakarta, 2020), 94.

<sup>20</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallāq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 21.

<sup>21</sup> Rodiah Lubis, "*Akhlaq* Guru dan Siswa Menurut Perspektif Al-Ghazali," (Skripsi, IAIN, Padangsidempuan, 2015), 45-46.

Sifat kasih sayang ini juga penting dimiliki guru dikarenakan dalam kegiatan belajar mengajar tentu ia akan menghadapi siswa dengan beragam karakteristik sehingga ketika telah memiliki sifat kasih sayang, maka seorang guru tidak akan dengan mudah marah saat menemui siswa yang nakal atau siswa yang tidak sesuai dengan keinginan guru. Seorang guru yang memiliki rasa kasih sayang kepada siswa tentu ia akan melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan penuh tanggung jawab. Sehingga siswa juga akan memiliki rasa cinta kepada materi pelajaran dan guru.

5. Memberi Nasehat dan Mengajari Adab (أَنْ يَنْصَحَهُمْ وَ يُؤَدِّبَهُمْ)

Dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* disebutkan bahwa seorang guru harus mampu memberi nasehat kepada para murid dan mengajari adab mereka. Adapun lafadznya yaitu sebagai berikut:

أَنْ يَنْصَحَهُمْ وَ يُؤَدِّبَهُمْ فَيَحْسُنُ تَأْدِيبَهُمْ.<sup>22</sup>

*Dia mampu memberi nasehat kepada mereka dan mengajari adab kepada mereka sehingga adab mereka semakin baik.*<sup>23</sup>

Berdasarkan terjemahan lafadz di atas, dapat diketahui bahwa seorang guru harus senantiasa memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada para murid dan mendidik atau memperbaiki adab para muridnya. Hal ini dikarenakan tugas guru yaitu mendidik dan membimbing para murid, sehingga sudah menjadi kewajiban bagi guru untuk memberikan nasehat yang baik dan mengajari budi pekerti. Oleh karena itu, seorang

<sup>22</sup> Al-Mas'ūdi, *Taysir Al-Khallaq fi 'Ilmi Al-Akhlaq*, 6.

<sup>23</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallaq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 22.

guru akan berhasil menanamkan nilai-nilai yang baik kepada murid dan adab mereka akan semakin baik.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulūmuddīn*, Imam Ghazali menyebutkan bahwa salah satu *akhlaq* yang harus dimiliki guru adalah menasihati dan mencegah siswa dari *akhlaq* yang tidak baik dengan cara tidak terang-terangan, namun dilakukan dengan cara kasih sayang dan tidak mengejek (sindiran). Karena dengan cara ini akan lebih efektif karena membuat siswa tidak minder dan takut kepada guru.<sup>24</sup>

6. Tidak Membebani Materi Sulit (أَلَّا يُكَلِّفَهُم مِّنَ الْمَعَانِي مَا تَقْصُرُ عَنْهُ إِرَاكَاتُهُمْ)

Dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* disebutkan bahwa seorang guru tidak boleh membebani para murid pada materi yang belum mampu mereka capai. Seorang guru hendaknya tidak memaksa kemampuan murid, maksudnya yaitu seorang guru tidak membebani siswa untuk memahami materi yang belum waktunya mereka pahami.<sup>25</sup> Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami tingkatan kemampuan murid. Misalnya yaitu mengajukan pertanyaan yang dapat dipahami oleh murid yang lamban dalam berpikir. Tingkat kesulitan pertanyaan yang diajukan kepada murid harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka.

Imam Ghazali juga menjelaskan bahwa seorang guru memperlakukan siswa sesuai dengan kemampuan mereka, yang berarti memberikan pengetahuan sesuai dengan inteligensi atau tingkat

<sup>24</sup> Rodiah Lubis, "Akhlaq Guru dan Siswa Menurut Perspektif Al-Ghazali," 47.

<sup>25</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallaq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 22.

pemahaman siswa. Apabila tingkat pemahaman mereka sudah sampai, maka dapat diberikan ilmu yang lebih mendalam sehingga akan menghasilkan keselamatan dan kemanfaatan.<sup>26</sup>



---

<sup>26</sup> Rodiah Lubis, “*Akhlaq* Guru dan Siswa Menurut Perspektif Al-Ghazali,” 47.

## BAB IV

### ANALISIS *AKHLĀQ* GURU DALAM KITAB *TAYSĪR AL-KHALLĀQ* KARYA SHAIKH ḤĀFIZ ḤASAN AL-MAS'ŪDI DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU ISLAMI

#### A. Analisis *Akhlaq* Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdi

Kitab *Taysir Al-Khallaq* menyebutkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan, yaitu berperan untuk menuntun siswa menuju kesempurnaan. Hal ini dikarenakan jiwa yang dimiliki oleh siswa masih lemah dibandingkan guru. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadikan dirinya sebagai pribadi yang sempurna terlebih dahulu sebelum menuntun siswa menjadi individu yang sempurna.<sup>1</sup> Cara seorang guru untuk menyempurnakan dirinya yaitu menghiasi diri dengan *akhlaq* yang baik. Ketika seorang guru menghiasi diri dengan sikap terpuji, maka siswa juga akan terpengaruh dengan hal-hal yang baik. Guru sebagai seseorang yang mendidik siswa baik dalam hal menyampaikan ilmu pengetahuan maupun menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan tergantung dengan bagaimana kualitas guru. Maka dari itu, guru harus mempunyai beberapa etika dalam mengajar.

*Akhlaq* guru yang terdapat dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu seorang guru harus mempunyai

---

<sup>1</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallaq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 21.

sikap *taqwa*, *tawādu'* atau rendah hati, menjadi orang yang sabar dan *waqar*, memiliki rasa kasih sayang kepada siswanya, seorang guru juga harus memberikan nasehat dan mendidik atau mengajari adab kepada siswa, serta tidak boleh membebani siswa pada materi yang sulit dicapai/dipahami.<sup>2</sup>

### 1. *Taqwa*

Shaikh Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdi dalam kitab *Taysīr Al-Khallāq* menyebutkan bahwa pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu menjadi orang yang *taqwa*. Adapun yang dimaksud dengan *taqwa* dalam kitab *Taysīr Al-Khallāq* adalah menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.<sup>3</sup> Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Imam Nawawi bahwa salah satu *akhlāq* yang harus dimiliki oleh guru yaitu hendaknya bertujuan untuk mengharap ridha Allah.<sup>4</sup> Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki sifat *taqwa* dalam proses pendidikan. Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya hendaknya hanya bertujuan untuk mengharap ridha Allah. Artinya seorang guru ikhlas dalam mengajar, tidak mengharap kepentingan duniawi. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki sifat *taqwa* kepada Allah.

Dalam konteks pendidikan, sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki sifat *taqwa*. Hal ini dikarenakan guru memegang peranan penting

<sup>2</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysīr Al-Khallāq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 21-22.

<sup>3</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysīr Al-Khallāq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 8.

<sup>4</sup> Maliki, "Akhlāq Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Nawawi: Studi Kitab *at-Tibyan fī Ādabi Ḥamalat al-Qur'an*," 74.



dalam proses pendidikan. Guru merupakan seseorang yang bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Akan tetapi tugas guru tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* atau mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi guru juga berperan sebagai *transfer of values* atau memiliki tanggungjawab untuk menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa.

Oleh karena itu, diperlukan adanya pribadi yang *taqwa* bagi seorang guru, maksudnya yaitu guru harus selalu mendekati diri kepada Allah Swt dengan cara melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Sehingga guru dapat dijadikan teladan bagi siswanya. Guru merupakan perantara terbentuknya kepribadian yang baik bagi siswa. Dengan kata lain, kepribadian yang dimiliki oleh siswa tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru. Jadi, ketika seorang guru telah memiliki sifat *taqwa* maka ia dapat mendidik nilai-nilai yang baik bagi siswanya.

## 2. *Tawaḍu'* (Rendah Hati)

*Tawaḍu'* yang dimaksudkan dalam kitab *Taysīr Al-Khallāq* adalah sikap seseorang untuk merendahkan diri dengan hormat di hadapan orang lain. Sikap merendahkan diri yang dimaksud bukan karena ia rendah maupun hina, akan tetapi merupakan cerminan *akhlāq* mulia. Bahkan, seseorang yang merendahkan diri karena Allah Swt maka akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Seseorang yang memiliki sikap *tawaḍu'* maka ia akan memberikan hak setiap orang sesuai dengan kedudukannya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysīr Al-Khallāq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 181.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Imam Tirmidzi, bahwa salah satu *akhlaq* yang harus dimiliki oleh guru yaitu *tawadu'*. Beliau melarang seorang guru bersikap sombong karena ilmu yang dimiliki.<sup>6</sup> *Tawadu'* di sini berkaitan dengan kerendahan hati yang dimiliki oleh guru karena ilmu yang telah dimiliki. Sehingga *tawadu'* hanya berkaitan dengan ilmu yang telah dimiliki oleh guru. Seorang guru merupakan orang yang berilmu sehingga tidak boleh sombong dengan ilmu pengetahuan yang telah ia miliki. Mereka harus bersikap *tawadu'* meskipun memiliki banyak ilmu. Sehingga dengan adanya sikap *tawadu'* ini, ia tidak akan merasa “paling” dibandingkan dengan orang di sekitarnya dan tentu ia akan memberikan hak kepada orang lain.

Berdasarkan paparan di atas, maka sangat penting bagi seorang guru untuk mempunyai sikap *tawadu'*. Hal ini dikarenakan peranan seorang guru yang diperlukan dalam dunia pendidikan, bahkan dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan Sebagian besar bergantung pada kualitas pendidik atau gurunya. Hal ini dapat dilihat dengan cara bagaimana seorang guru menyampaikan materi pelajaran, penguasaannya dalam bidang ilmu tersebut dan bagaimana cara menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan siswa dalam proses pembelajaran.

### 3. *Ḥilm* dan *Waqar*

*Ḥilm* dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* yaitu sifat yang mendorong

seseorang untuk tidak balas dendam kepada seseorang yang telah

---

<sup>6</sup> Ahmad Junaedy Abu Huraerah, “Etika Guru dalam Perspektif al-Tirmidzi (Studi atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi),” 137.

membuatnya marah, padahal ia mampu untuk membalasnya.<sup>7</sup> *Hilm* disebut juga dengan sabar, yaitu sikap seseorang dalam mengendalikan dirinya dari emosi, bertahan dalam situasi sulit dan tidak mengeluh. Seorang guru harus memiliki sifat sabar dalam mengajar, maksudnya yaitu menahan diri untuk tidak emosional apabila menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus bersikap sabar dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang memiliki kemampuan terbatas, dan permasalahan lain yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Hal serupa juga diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa salah satu *akhlaq* guru adalah bersikap sabar atas perilaku siswa yang kurang baik dan memperbaiki perilaku tersebut.<sup>8</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan *waqar* adalah sikap seseorang yang mencerminkan ketenangan atau tenang. Sikap ini mencerminkan seseorang yang tidak mudah terpancing emosinya atau marah ketika menghadapi berbagai persoalan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dimaksud dengan *hilm* (sabar) dan *waqar* (tenang) dalam mendidik yaitu seorang guru yang bersikap sabar dan tenang atau tidak emosi ketika menghadapi berbagai persoalan dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang bersikap sabar dan tenang saat menghadapi hal-hal yang kurang disenangi saat proses pembelajaran, misalnya siswa yang nakal, keterbatasan kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran, dan permasalahan lain yang terjadi dalam proses pembelajaran. Hal ini wajar

---

<sup>7</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallaq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 171.

<sup>8</sup> Fadlillah dan Umi Wakhidah, "Akhlaq Murid dan Guru Analisis Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya Hadhrotus Shaikh KH. Hasyim Asy'ari," 23.

terjadi dikarenakan beragamnya karakter yang dimiliki oleh setiap siswa. Sikap sabar dan tenang ini bukan berarti menandakan bahwa seorang guru lemah, akan tetapi suatu cara untuk mencapai tujuan yaitu keberhasilan dalam mendidik siswa.

#### 4. Memiliki Rasa Kasih Sayang kepada Siswa

Penjelasan dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang kepada para siswa. Seorang guru harus menyukai para siswanya sehingga mereka mencintai pelajaran dan guru.<sup>9</sup> Ketika guru menjadi orang yang memiliki rasa kasih sayang dan cinta kepada para siswanya, maka dapat mendorong mereka untuk mencintai materi yang disampaikan. Bahkan, juga dapat mendorong mereka untuk mencintai guru. Hal ini tentu akan berdampak baik bagi siswa yaitu mereka akan bersemangat dalam menerima materi pelajaran dari guru.

Rasa kasih sayang ini sangat penting dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Bahkan, Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* juga menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada para siswa sebagaimana kasih sayangnya kepada anaknya sendiri. Hal ini dapat meningkatkan keberhasilan tujuan pendidikan dikarenakan dengan adanya sifat kasih sayang guru kepada siswa, maka dapat menjadikan siswa tersebut juga memiliki kecintaan kepada guru dan materi pelajaran sehingga akan semangat mengikuti pembelajaran.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallaq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 21.

<sup>10</sup> Rodiah Lubis, "Akhlaq Guru dan Siswa Menurut Perspektif Al-Ghazali," (Skripsi, IAIN, Padangsidempuan, 2015), 45-46.

Kasih sayang yang dimiliki seorang guru memang akan membuat siswa menjadi cinta dengan mata pelajaran dan juga guru yang mengajar, sehingga membuat siswa merasa semangat dengan mata pelajaran. Akan tetapi, apabila siswa melakukan kesalahan tentu seorang guru berhak memberikan hukuman. Pemberian hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan bukan berarti seorang guru tidak memiliki kasih sayang, justru itu merupakan bentuk kasih sayang guru kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Akan tetapi, perlu digaris bawahi bahwa pemberian hukuman di sini harus sesuai dengan kadar kesalahan yang telah diperbuat.

#### 5. Memberikan Nasehat dan Mengajari Adab/Budi Pekerti

Memberikan nasehat-nasehat yang baik dan mengajari adab kepada siswa merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan. Hal ini dikarenakan tugas guru tidak hanya mengajar, akan tetapi juga bertanggung jawab mendidik siswa. Mengajar dan mendidik merupakan dua hal yang berbeda. Guru bertanggung jawab untuk mengajar, maksudnya menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada para siswa. Sedangkan mendidik memiliki makna yang lebih luas, yaitu menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa agar mereka memiliki budi pekerti yang baik. Jadi, mengajar lebih kepada bidang akademis, sedangkan mendidik mengarah kepada kepribadian siswa.

Penjelasan yang disebutkan dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* bahwa seorang guru harus mampu memberi nasehat yang baik dan mengajari

adab siswa agar adab mereka semakin baik.<sup>11</sup> Seperti yang dijelaskan oleh Imam Ghazali bahwa cara seorang guru memberikan nasehat dan mencegah siswa dari *akhlāq* yang buruk (tercela) yaitu dilakukan dengan cara tidak terang-terangan. Alangkah baiknya apabila dilakukan dengan penuh kasih sayang dan tidak dengan cara yang kasar (mengejek/sindiran). Cara ini lebih efektif untuk dilakukan karena tidak akan menjadikan siswa minder atau malu dengan hal tersebut.<sup>12</sup>

#### 6. Tidak Membebani Materi yang Sulit

Seorang guru hendaknya tidak memaksa kemampuan siswa, maksudnya yaitu guru tidak membebani siswa dengan materi yang belum mampu mereka capai.<sup>13</sup> Imam Ghazali juga mengungkapkan bahwa guru harus memperlakukan siswa sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam arti, guru memberikan pengetahuan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Jika pemahaman siswa sudah sampai maka guru dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam.<sup>14</sup> Maka dari itu, sangat penting bagi seorang guru untuk memahami tingkat kemampuan siswa. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga tidak dapat disamakan antara siswa yang satu dengan yang lain. Terkadang terdapat siswa yang pandai dalam bidang akademis/mata pelajaran, akan tetapi juga terdapat siswa yang kurang memahami mata pelajaran namun pandai dalam bidang non akademis.

---

<sup>11</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallāq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 22.

<sup>12</sup> Rodiah Lubis, “*Akhlaq* Guru dan Siswa Menurut Perspektif Al-Ghazali,” 47.

<sup>13</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallāq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 22.

<sup>14</sup> Rodiah Lubis, “*Akhlaq* Guru dan Siswa Menurut Perspektif Al-Ghazali,” 47.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran hendaknya guru tidak membebani materi yang sulit kepada siswa yang lamban dalam berpikir. Seorang guru hendaknya memberikan pertanyaan yang sekiranya dapat dipahami oleh siswa yang lamban berpikir. Sebab tidak bijak apabila memberikan pertanyaan yang sulit kepada siswa yang memiliki kemampuan terbatas, karena dapat menjadikan siswa minder dan tidak percaya diri.

#### **B. Relevansi *Akhlaq* Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas‘ūdi dengan Kompetensi Kepribadian Guru Islami**

Pembahasan pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* adalah *taqwa*, *tawadu'* (rendah hati), *ḥilm* dan *waqar* (sabar dan tenang), memiliki rasa kasih sayang, memberi nasehat dan mengajari adab, serta tidak membebani materi yang belum mampu mereka capai. Sedangkan dalam hal kompetensi kepribadian guru memuat kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, *akhlaq* mulia dan teladan bagi siswa.

Penelitian dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* telah ditemukan bahwa terdapat relevansi antara *akhlaq* guru dengan kompetensi kepribadian, diantaranya yaitu:

##### **1. Kepribadian Mantap dan Stabil**

Kepribadian yang mantap dan stabil menunjukkan bahwa seorang guru konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma hukum, baik hukum



syari'at maupun negara dan norma sosial.<sup>15</sup> Dalam kitab *Taysir Al-Khallāq* terdapat *akhlaq* guru *taqwa*, yang berarti melakukan semua perintah Allah Swt dan meninggalkan semua larangan-Nya, baik secara terang-terangan maupun sembunyi.<sup>16</sup> Berdasarkan kedua penjelasan tersebut, dapat dianalisis bahwa ada hubungan antara kepribadian mantap dan stabil dengan *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallāq* yaitu *taqwa*.

Seorang guru dikatakan mantap dan stabil ketika konsisten dalam melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan norma yang berlaku di kehidupan. Hal ini sesuai dengan *akhlaq* guru yaitu *taqwa* kepada Allah Swt sehingga mendorong seseorang untuk menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Apabila seorang guru konsisten dalam berperilaku sesuai dengan norma tentu ia akan menjalankan perbuatan yang hanya diperintahkan oleh Allah dan akan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, terdapat relevansi antara kepribadian yang mantap dan stabil dengan *akhlaq* guru yaitu *taqwa*.

## 2. Kepribadian Dewasa

Permbahasan pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa kepribadian yang dewasa memiliki indikator yaitu menampilkan kemandirian serta memiliki etos kerja yang tinggi sebagai guru. Seorang guru dikatakan dewasa apabila ia mampu bersikap dewasa, baik dalam perilaku maupun ucapannya. Seorang guru akan menjalankan tugasnya dengan melakukan

<sup>15</sup> Nila Sulistyowati, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallāq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi dan Desain Implementasinya dalam Pembelajaran," 37.

<sup>16</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallāq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 8.

perbuatan yang dapat mencerminkan sikap dewasa yaitu dengan perbuatan yang positif. Sikap kedewasaan seorang guru juga dapat dilihat dari perkataan yang ia ucapkan yaitu ucapan yang tidak menyinggung perasaan siswa.<sup>17</sup> Hal ini sesuai dengan salah satu *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* yaitu memiliki rasa kasih sayang kepada siswa. Seorang guru akan menjalankan tugasnya dengan dasar rasa kasih sayang kepada para siswa sehingga mereka akan memiliki rasa cinta kepada materi yang disampaikan guru.<sup>18</sup>

Seorang guru yang bersikap dewasa akan mempunyai etos kerja yang tinggi sebagai guru. Dalam arti, ia akan melaksanakan tugasnya dengan mencerminkan sikap dewasa, baik perilaku maupun ucapannya. Seorang guru akan menjalankan tugasnya dengan dasar rasa kasih sayang kepada para siswa sehingga ia akan mampu mengendalikan emosinya dengan baik dan bersikap tenang ketika menghadapi persoalan. Seorang guru yang dewasa tentu akan bersikap tidak mudah emosi/marah dan tetap tenang ketika menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena seorang guru memiliki rasa kasih sayang kepada para siswa sehingga akan mencerminkan sikap tidak mudah emosi dan tenang.

---

<sup>17</sup> Nila Sulistyowati, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Hāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdi dan Desain Implementasinya dalam Pembelajaran," 38-39.

<sup>18</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallaq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 21.

### 3. Kepribadian Arif

Kepribadian yang arif adalah melakukan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa dan menunjukkan sikap keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.<sup>19</sup> Dalam kepribadian arif ini memiliki kesesuaian dengan *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* yaitu tidak memaksa kemampuan siswa. Seorang guru mampu memahami bahwa kadar kemampuan yang dimiliki setiap siswa berbeda, sehingga ia tidak akan membebani/memaksa siswa dengan materi yang belum mampu dicapai.<sup>20</sup>

Seorang guru yang arif tentu akan melakukan tindakan yang memiliki manfaat bagi siswa, seperti halnya dengan memahami tingkatan kemampuan mereka. Tindakan yang dilakukan guru ini tentu akan memberikan kemanfaatan bagi siswa karena menjadikan mereka tidak minder dan tetap percaya diri dengan kemampuan masing-masing. Sebab, seorang guru yang arif akan memberikan pertanyaan maupun materi sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing siswa. Guru juga akan memberikan penjelasan terhadap siswa yang belum mampu memahami materi pelajaran dengan cara lemah lembut.

### 4. Kepribadian Berwibawa

Seorang guru yang berwibawa memiliki perilaku yang disegani dan dapat berpengaruh positif terhadap siswanya. Guru yang berwibawa juga mempunyai pembawaan yang tenang dan dapat mempengaruhi orang

---

<sup>19</sup> Nila Sulistyowati, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Hafiz Hasan Al-Mas'udi dan Desain Implementasinya dalam Pembelajaran," 40.

<sup>20</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallaq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 22.

lain untuk mampu menghormati dan menghargai.<sup>21</sup> Dalam aspek kepribadian berwibawa ini memiliki kesesuaian dengan *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* yaitu *hilm* dan *waqar*, maksudnya yaitu bersikap sabar/tidak mudah marah dan tenang dalam keadaan apapun.<sup>22</sup> Apabila guru memiliki sifat sabar dan tenang, maka akan memberikan rasa nyaman bagi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan sikap sabar dan tenang yang ditunjukkan oleh guru, maka akan disegani oleh para siswanya sehingga akan lebih mudah bagi guru untuk mempengaruhi siswa dengan hal yang positif dan mengendalikan perilaku siswa. Seorang guru yang memiliki sikap sabar dan tenang akan disukai para siswa dan memberikan pengaruh yang positif karena tidak mudah marah/emosi.

#### 5. *Akhlaq* Mulia dan Teladan bagi Siswa

Seorang guru yang memiliki *akhlaq* mulia berarti ia mampu bertindak sesuai dengan norma agama yaitu dengan memiliki *akhlaq* terpuji. Seorang guru merupakan sosok yang dijadikan teladan bagi siswa. Keteladanan yang dimiliki oleh guru akan memberikan pengaruh kepada para siswanya.<sup>23</sup> Oleh karena itu, seorang guru yang memiliki *akhlaq* mulia dan menjadi teladan bagi siswa dapat dikatakan bahwa ia memiliki perilaku yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa.

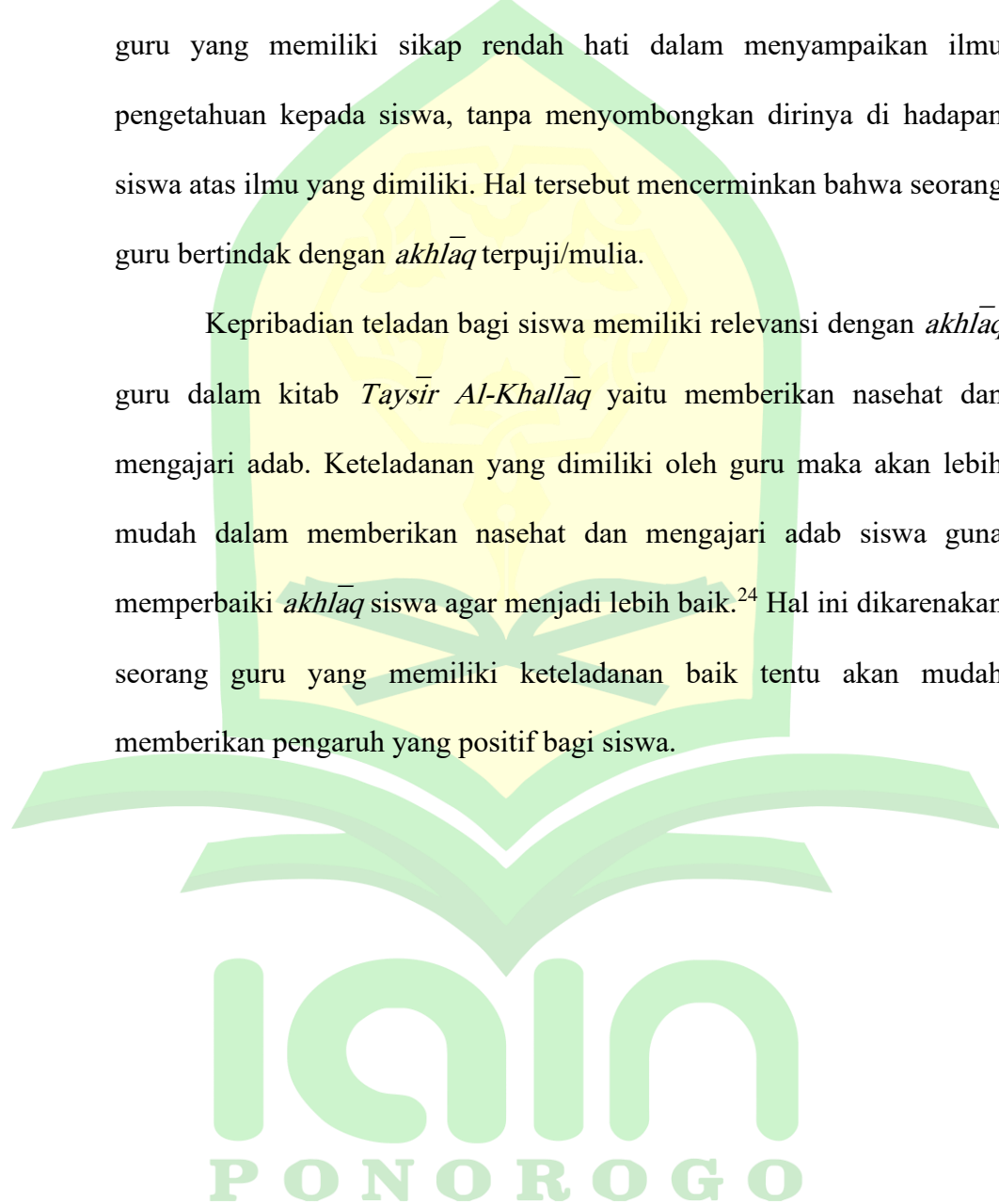
<sup>21</sup> Nila Sulistyowati, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Hafiz Hasan Al-Mas'udi dan Desain Implementasinya dalam Pembelajaran," 44.

<sup>22</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallaq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 171.

<sup>23</sup> Nila Sulistyowati, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Hafiz Hasan Al-Mas'udi dan Desain Implementasinya dalam Pembelajaran," 46-47.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dianalisis bahwa kepribadian *akhlaq* mulia mempunyai keterkaitan dengan *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* yaitu *tawadu'* atau rendah hati. Seorang guru yang memiliki sikap rendah hati dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tanpa menyombongkan dirinya di hadapan siswa atas ilmu yang dimiliki. Hal tersebut mencerminkan bahwa seorang guru bertindak dengan *akhlaq* terpuji/mulia.

Kepribadian teladan bagi siswa memiliki relevansi dengan *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* yaitu memberikan nasehat dan mengajari adab. Keteladanan yang dimiliki oleh guru maka akan lebih mudah dalam memberikan nasehat dan mengajari adab siswa guna memperbaiki *akhlaq* siswa agar menjadi lebih baik.<sup>24</sup> Hal ini dikarenakan seorang guru yang memiliki keteladanan baik tentu akan mudah memberikan pengaruh yang positif bagi siswa.



---

<sup>24</sup> Abi Kafa Bihi, *Terjemah Taysir Al-Khallaq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*, 22.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallāq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Islami, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallāq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi sebagai berikut:
  - a. *Taqwa*, yaitu seorang guru harus mendekati diri kepada Allah dengan cara melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, sehingga tidak hanya mampu mengajar akan tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa.
  - b. *Tawādu'* (rendah hati), seorang guru hendaknya memiliki sikap rendah hati agar tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki, sehingga tidak menganggap rendah/remeh orang lain.
  - c. *Ḥilm* dan *waqar*, yaitu seorang guru memiliki sifat sabar dan tenang, maksudnya yaitu sikap seorang guru dalam mengendalikan dirinya dari emosi/marah sehingga tidak mudah terpancing emosinya ketika menghadapi permasalahan dalam proses pembelajaran.
  - d. Memiliki rasa kasih sayang kepada siswa, seorang guru hendaknya memiliki rasa kasih sayang kepada para siswa dan mencintainya mereka sehingga mendorong mereka untuk mencintainya dan memiliki semangat untuk menerima materi yang disampaikan.

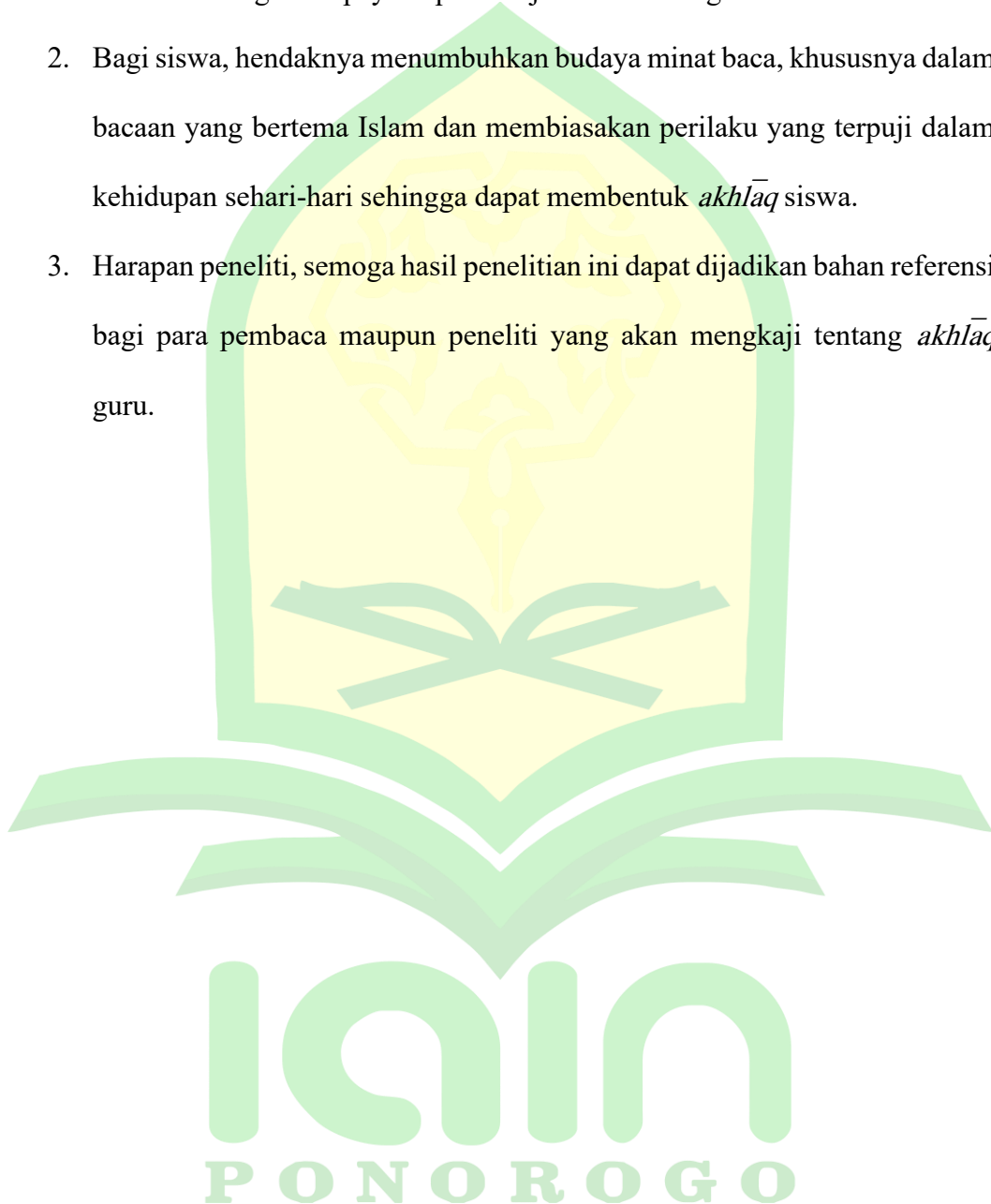
- e. Memberikan nasehat dan mengajari adab, hal tersebut sangat penting dimiliki oleh guru dikarenakan tugasnya tidak hanya mengajar akan tetapi juga mendidik, sehingga harus memberikan nasehat dan memperbaiki adab siswa agar adab mereka semakin baik.
  - f. Tidak membebani materi yang sulit, maksudnya yaitu seorang guru memahami tingkat kemampuan yang dimiliki setiap siswa berbeda sehingga tidak membebani dengan materi yang belum mampu mereka capai.
2. Relevansi *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Hasan Al-Mas'ūdi dengan kompetensi kepribadian guru yaitu:
- a. Kepribadian mantap dan stabil, kompetensi ini memiliki relevansi dengan *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* yaitu *taqwa*.
  - b. Kepribadian dewasa, memiliki kesesuaian dengan *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* yaitu memiliki kasih sayang kepada siswa.
  - c. Kepribadian yang arif, memiliki relevansi dengan *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* yaitu tidak memaksa kemampuan siswa.
  - d. Kepribadian berwibawa, terdapat relevansi dengan *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* yaitu *hilm* dan *waqar*.
  - e. *Akhlaq* mulia dan teladan bagi siswa, kompetensi kepribadian *akhlaq* mulia memiliki relevansi dengan *akhlaq* guru dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* yaitu *tawadu'*. Sedangkan kepribadian teladan bagi siswa memiliki relevansi dengan *akhlaq* guru yaitu memberikan nasehat dan mengajari adab.



## B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi guru, agar lebih memahami tentang *akhlaq* dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru supaya dapat menjadi teladan bagi siswa.
2. Bagi siswa, hendaknya menumbuhkan budaya minat baca, khususnya dalam bacaan yang bertema Islam dan membiasakan perilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk *akhlaq* siswa.
3. Harapan peneliti, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi para pembaca maupun peneliti yang akan mengkaji tentang *akhlaq* guru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlaq Mulia*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Al-Mas'ūdi, Ḥāfiẓ Ḥasan. *Taysir Al-Khallaq fi 'Ilmi Al-Akhlaq*. Surabaya: Al-Miftah, t.t.
- Bahri, Samsul, et. al. "Urgensi Etika dan Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam." *Al-Ta'dib* 14, no. 2 (2021).
- Bahroni, Muhammad. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan *Akhlaq* dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdi." *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018).
- Basuki dan Ulum, M. Miftahul. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007.
- Bihi, Abi Kafa. *Terjemah Taysir Al-Khallaq Menghias Diri dengan Akhlakul Karimah dalam Segala Hal*. Jawa Barat: Mu'jizat, 2021.
- Buchari, Agustini. "Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018).
- B. Uno, Hamzah dan Lamatenggo, Nina. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Chaq, Achmad Nasrul dan Mahmudin, Afif Syaiful. "Urgensi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter bagi Generasi Z Di Era 5.0 dalam Perspektif Al-Qur'an." *Journal of Islamic Education Papua* 1, no. 2 (2024).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surakarta: Media Insani Publishing, 2008.
- Fadlillah dan Wakhidah, Umi. "Akhlaq Murid dan Guru Analisis Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya Hadhrotus Shaikh KH. Hasyim Asy'ari." *As-Sunniyyah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* (2022).
- Faizin, Mohammad. "Akhlaq dan Etika." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (2021).
- Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press, 2018.
- Fiantika, Feny Rita, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Habibie, Ahmad Farhan. "Peran Pendidik dalam Pembinaan *Akhlaq* Peserta Didik (Studi Karya Imam Hasan Al-Mas'udi) dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq*." (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Jakarta, 2020).
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Haris, Abdul. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam*

*Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.

<https://radarbekasi.id/2023/03/08/diduga-lakukan-kekerasan-fisik-pada-siswa-oknum-guru-smpn-1-dinonaktifkan/> diakses pada tanggal 24 April 2024.

<https://www.jawapos.com/surabaya-raja/01397702/kekerasan-seksual-dilakukan-mas-bechi-saat-jadi-guru-akhlak> diakses pada tanggal 24 April 2024.

Huraerah, Ahmad Junaedy Abu. "Etika Guru dalam Perspektif Al-Tirmidzi (Studi Kasus Kitab Sunan Al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi)." 1, no. 2 (2016).

Ifnaldi dan Andani, Fidhia. *Etika dan Profesi Keguruan*. Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021.

Irwansyah, Muhammad, et. al. "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi." *Tarbiyah* 9, no. 2 (2019).

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Kandiri dan Arfandi. "Guru sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa." *Edupedia* 6, no. 1 (2021).

Komarodin. "Konsep Pendidikan *Akhlaq* dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Hafiz Hasan Al-Mas'udi." *Perspektive* 14, no. 2 (2021).

Lubis, Rodiah. "*Akhlaq* Guru dan Siswa Menurut Perspektif Al-Ghazali." (Skripsi, IAIN, Padangsidempuan, 2015).

Mahmud, Akilah. "*Akhlaq* Islam Menurut Ibnu Miskawaih." *Jurnal Aqidah* 6, no. 1 (2020).

Maliki. "*Akhlaq* Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Nawawi: Studi Kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur'an*." *el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017).

Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi 2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Masruroh, Sri Rani. "Konsep *Akhlaq* dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Hafiz Hasan Al-Mas'udi dan Relevansinya dengan Pendidikan *Akhlaq* di Madrasah Ibtidaiyah." (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2021).

Nirbita, Betanika Nila dan Widyaningrum, Bakti. *Komunikasi Pendidikan*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2022.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalimantan Selatan: *Antasari Press*, 2011.

Ramadani, Ahmad. "Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan dan

- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi." (Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2018).
- Refiana. "Konsepsi Pendidikan *Akhlaq* Versi Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi." (Tesis, UIN, Raden Intan Lampung, 2018).
- Reksiana. "Kerancuan Istilah Karakter, *Akhlaq*, Moral dan Etika." *Thaqafiyat* 19, no. 1 (2018).
- Rohani, Neli. "Konsep Pendidikan *Akhlaq* dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Aqidah *Akhlaq* di MI." (Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2021).
- Rohmah, Siti. *Akhlaq Tasawuf Memahami Esensi, Upaya Pakar dan Ide Suatu Praktik yang Berkembang dalam Tasawuf*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Roqib, Moh dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020.
- Sari, Milya dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020).
- Sishanisari, Julian. "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru Indonesia." (Skripsi, IAIN, Pare-Pare, 2021).
- Sopian, Ahmad. "Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulistyowati, Nila. "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi dan Desain Implementasinya dalam Pembelajaran." (Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022).
- Suyahib. *Studi Akhlaq*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Tim Penyusun. *Modul Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023.
- Wathoni, Kharisul. "Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo." *Didaktika Religius* 2, no. 1 (2014).
- Yazid, Muhammad Yunus. "*Akhlaq* Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Shaikh Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdi." (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).